

DESKRIPSI MATA KULIAH BELAJAR & PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

**AR500. BELAJAR & PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (2 SKS)**

Mata kuliah ini disajikan untuk memberikan sejumlah wawasan keilmuan dan pemahaman tentang proses belajar dan pembelajaran pendidikan bahasa Arab, Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi pembelajaran Bahasa Arab dan efektivitasnya terhadap pencapaian tujuan belajar, bahan ajar ini difokuskan pada (1) belajar dan pembelajaran bahasa, (2) strategi pembelajaran Bahasa Arab, meliputi strategi, metode, teknik, taktik pembelajaran Bahasa Arab, (3) hasil pembelajaran, dan (4) memiliki kemampuan mempraktekkannya dalam PBM dengan mempergunakan kaidah-kaidah teknik ketrampilan pembelajaran (teaching skills), mulai dari tahapan prainstruksional, instruksional sampai kepada penilaian dan tahap tindak lanjut, melalui peer teaching dan real teaching.

## **PENGANTAR PERKULIAHAN BELAJAR & PEMBELAJARAN BAHASA ARAB JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB**

Perkuliahan Belajar & pembelajaran bahasa Arab mempunyai bobot SKS (2 SKS) disajikan kepada mahasiswa program pendidikan bahasa Arab melalui bentuk pembelajaran di dalam kelas, mengerjakan tugas-tugas (terstruktur dan/atau mandiri), serta melakukan latihan-latihan yang harus dikerjakan, dengan harapan agar mahasiswa akan dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SMA, Aliyah dan/atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya, baik yang formal maupun non formal.

Perkuliahan Belajar & pembelajaran bahasa Arab bukanlah sekedar memperoleh pengetahuan tentang Belajar & pembelajaran bahasa Arab, tetapi terutama kemampuan untuk menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar

1. Tugas utama guru membelajarkan siswa;
2. Tugas dan tanggung jawab guru tidak terbatas hanya di sekolah saja, tetapi yang memberikan corak khas sebagai suatu *profesi keguruan* adalah peranannya di sekolah, terutama tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar
3. Tujuan-tujuan kegiatan belajar mengajar dan cara penyampaiannya merupakan masalah pokok dalam proses belajar mengajar;
4. Mengkaji berbagai metode mengajar yang lazim digunakan di sekolah dan/atau lembaga lainnya, baik yang formal maupun non formal;
5. Pendekatan pembelajaran model KTSP;
6. Mengajar selalu berlangsung dalam suatu proses belajar mengajar yang aktual yang memerlukan "*seni*" dan membutuhkan berbagai metode dan keterampilan mengajar (teaching skills);
7. Penerapan Belajar & pembelajaran bahasa Arab apabila disertai dengan latihan-latihan akan memberikan peluang kepada para calon guru untuk memiliki kemampuan menerapkan strategi dalam kegiatan belajar mengajar

### **TUJUAN**

1. Tujuan Penggunaan
  - a. Untuk siswa di lapangan
    - 1) mengembangkan siswa untuk belajar dengan penuh antusias;
    - 2) mengembangkan rasa kewajiban siswa untuk belajar dengan senang;

3) mengembangkan siswa untuk senantiasa konsentrasi terhadap materi yang disajikan guru;

b. Untuk mahasiswa (calon pendidik)

- 1) mempunyai kemampuan menyampaikan materi di dalam kelas disertai memiliki wawasan kependidikan dan keguruan;
- 2) memiliki keahlian dalam hal menggunakan berbagai metode pembelajaran;
- 3) memiliki kemampuan dalam penyampaian materi dengan menggunakan berbagai keterampilan mengajar;
- 4) memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan KTSP.

Setelah selesai dari perkuliahan ini, diharapkan para mahasiswa program pendidikan bahasa Arab memiliki seperangkat pemahaman dan kemampuan mempraktekkan mengajar secara komprehensif tentang suatu kegiatan/aktivitas yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar dalam suatu situasi dan kondisi, di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru dan/atau bahan pembelajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka mencapai tujuan dengan melibatkan beberapa komponen instruksional.

### **BENTUK PERKULIAHAN**

Perkuliahan disajikan dalam bentuk

1. Pembekalan materi;
2. Tugas terstruktur;
3. Tugas mandiri;
4. Latihan mengajar terbatas (micro-teaching) dalam bentuk peer teaching;
5. Ujian tengah semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

## **PENGERTIAN DAN HAKIKAT BELAJAR & PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

Pembelajaran bahasa asing (Arab) adalah sebuah proses yang kompleks dengan berbagai fenomena yang pelik sehingga tidak mengherankan kalau hal ini bisa mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang (Ellis, 1994). Pembelajaran ini dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor utama yang berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa asing adalah bahasa pembelajar, faktor eksternal pembelajar, faktor internal pembelajar, dan pembelajar sebagai individu.

Bahasa pembelajar adalah salah satu gejala yang banyak diamati para peneliti untuk melihat pemerolehan bahasa asing. Salah satu gejala dari bahasa pembelajar ini misalnya adalah kesalahan. Dengan mengamati kesalahan yang ada dapat dilihat proses pemerolehan bahasa seseorang yang pada gilirannya pendekatan pembelajaran atau pengajaran tertentu dapat diterapkan.

Faktor di luar ataupun di dalam pembelajar sendiri adalah aspek yang tidak kalah pentingnya untuk dapat memahami pemerolehan bahasa. Faktor di luar pembelajar misalnya adalah lingkungan dan interaksi. Dua faktor ini sangat mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa asing. Sedangkan faktor internal dari pembelajar diantaranya adalah pengaruh dari bahasa pertama atau bahasa lain. Faktor lain yang tak kalah pentingnya adalah pembelajar sendiri sebagai seorang individu. Setiap pembelajar tentu mempunyai perbedaan dengan pembelajar lain. Mereka mempunyai strategi pembelajaran yang berbeda.

Media pembelajaran interaktif adalah sebuah media yang dibuat guna memenuhi berbagai kebutuhan pembelajar bahasa asing pada waktu salah satu atau semua faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua ini sulit didapatkan.

Penggunaan Belajar & pembelajaran bahasa Arab seyogianya dilandasi oleh pemahaman terhadap potensinya di dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berbentuk efek instruksional yang merupakan hasil langsung tindakan mengajar (*instructional effects*) maupun yang berupa efek pengiring pengetahuan, keterampilan, sikap atau wawasan yang terbentuk sebagai hasil yang mengiringi tercapainya tujuan-tujuan instruksional (*nurturant effects*).

### **A. Belajar**

Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli. Morgan (Purwanto, 1984: 80) mendefinisikan “belajar sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari latihan pengalaman”. Cronbach (Surya, 1983: 32) menyatakan bahwa “belajar ditunjukkan dengan suatu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman”.

Ahmadi (1982: 20) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar”.

Surya (1985: 23) telah mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru. Secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Lebih lanjut Morgan (Purwanto, 1983: 85) mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku secara menyeluruh yang meliputi beberapa kecakapan sikap, kebiasaan, pengetahuan, sebagai hasil dari latihan dan pengalaman dari interaksi dengan lingkungan”.

Menurut Gage (Ratna Wilis Dahar, 1988: 11), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Jadi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri individu.

Belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*Self regulated*).

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu tidak semua merupakan produk belajar, karena perubahan tingkah laku yang merupakan hasil belajar memiliki ciri-ciri atau karakteristik.

**Teori belajar** menyangkut apa, bagaimana, dan mengapa belajar. Apa yang terjadi ketika proses terjadinya belajar berlangsung? Bagaimana belajar itu terjadi? Bagaimanakah belajar itu dapat dibuat lebih efektif? Mengapa ada siswa yang dapat

belajar sesuatu dan mengapa ada yang tidak? Banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lain yang dicoba dijawab oleh para ahli teori belajar itu.

Para ahli cenderung membedakan dua aliran teori belajar, yaitu aliran tingkah laku (behaviorism) dan aliran kognitif (cognitivism).

Teori belajar konstruktivisme termasuk aliran kognitif. Menurut Suparno (1997: 61), kaum konstruktivis beranggapan bahwa belajar merupakan proses aktif siswa dalam mengkonstruksi arti teks, dialog, dan pengalaman fisis.

**Belajar**, berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tertentu;

**Belajar**, terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi pelajar sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum mengalami situasi ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi;

**Teori Belajar Asosiasi** (Edward Lee Thorndike): menekankan pada faktor:

- 1) Kesiapan (readiness)
- 2) Latihan (exercise)
- 3) Hasil yang menyenangkan (good effect)

**Hakikat belajar mengajar**, adalah merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar;

Kegiatan pendidikan di sekolah dibedakan menjadi: kegiatan pengajaran, kegiatan bimbingan dan kegiatan latihan. Pengajaran berasal dari kata dasar pengajar; pengajaran berarti yang berkaitan dengan kegiatan pengajar. Kegiatan pengajar terpusat pada mempersiapkan pengajaran, mengajar dan menilai hasil pengajaran. Menurut English dan English (Kamus, 1958) pengajaran adalah penyajian pengetahuan secara sistematis kepada orang lain. Karena ada yang mengajar maka pasti ada yang belajar, maka pengajaran juga disebut proses belajar - mengajar. Disebut proses karena kegiatan guru dan siswa berlangsung secara teratur dalam serangkaian kegiatan.

## **B. Mengajar**

Menurut Vembriarto dkk. (1994) **mengajar** berarti (1) menyampaikan, menjelaskan bahan ajar serta melatih siswa untuk mencapai tujuan pengajaran (2) menciptakan situasi interaksi guru - siswa, sehingga siswa belajar.

1. ***Mengajar***, Penciptaan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar;
2. ***Mengajar***, adalah memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan-kecakapan atau keterampilan kepada anak didik;
3. ***Mengajar***, adalah upaya menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa;
4. ***Mengajar***, adalah menyampaikan atau menyerahkan ilmu pengetahuan ataupun keterampilan lainnya kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga pengetahuan ataupun keterampilan tersebut dapat menjadi milik orang tersebut;
5. Mengajar itu untuk memperlancar usaha belajar siswa. Pusat proses mengajar terletak pada metode mengajar yang digunakan, sebab metode mengajar menggambarkan cara kerja atau interaksi guru - siswa dalam mengolah bahan pelajaran. Aktifitas guru-siswa disebut bentuk pengajaran. Menurut Galperin bentuk pengajaran terdiri dari kegiatan Orientasi, Latihan, Umpan balik dan Lanjutan.

Sedangkan pengertian **belajar** dalam lingkup pengajaran berarti usaha atau kegiatan pelajar mengolah bahan ajar, sehingga memperoleh pengetahuan baru, ketrampilan baru, sikap baru atau menyempurnakan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang sudah dimiliki sebelumnya (terjadi *change in behavior*). Dalam mengajar guru harus berusaha mengaktifkan/membelajarkan siswa, karena itulah dewasa ini muncul istilah ***pembelajaran***. Selain itu guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip mengajar yang lain.

Dari uraian itu, maka tampak jelas bahwa istilah "pembelajaran" (*instruction*) itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Di sini jelas, proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru. Yang membedakannya hanya terletak pada peranannya saja.

Dalam istilah "pembelajaran" yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah "mengajar (pengajaran)" atau

"teaching" menempatkan guru sebagai "pemeran utama" memberikan informasi, maka dalam "instruction" guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, *me-manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu ke-hidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pem-belajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Perubahan pembelajaran dari **to teach** kepada **to learning**. (1) **LEARNING HOW TO THINK** (belajar bagaimana berpikir) mengedepankan rasionalitas, keberanian bersikap kritis, mandiri, hobi membaca; (2) **LEARNINGHOW TO DO** (belajar hidup) yang memuat aspek-aspek keterampilan dalam (3) **LEARNING TO BE** (belajar menjadi diri sendiri) yang berarti aspek mendidik orang agar dikemudian hari orang bisa tumbuh berkembang sebagai pribadi yang mandiri, *punya harga diri*, dan bukan sekadar memiliki *having* (materi). (4) **LEARNING HOW to LEARN** (belajar untuk belajar hidup) yang berarti menyadarkan Bahwa pengalaman sendiri itu tak pernah mencukupi sebagai bekal hidup. Orang perlu juga mengembangkan sikap-sikap kreatif, daya pikir imajinatif - hal-hal yang barangkali malah tidak kita peroleh dari bangku sekolah. (5) **LEARNING HOW to LIVE TOGETHER** (belajar hidup bersama) yang mensyaratkan Pendidikan memberikan ruang bagi pembentukan kesadaran bahwa kita ini hidup dalam sebuah dunia yang global bersama banyak manusia dari berbagai bahasa dengan latar belakang etnik dan budaya lain

***Pemelajaran:*** proses, cara, perbuatan mempelajari;

***Pembelajaran:*** proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

### **C. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar baik lingkungan pendidikan formal maupun nonformal (Depdiknas, 2008: 1). Hal ini berarti bahwa pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pada suatu lingkungan belajar tertentu dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang relevan dan mengacu pada kurikulum yang berlaku.



Pembelajaran yang baik memerlukan suatu proses perencanaan yang disusun secara matang dan sesuai dengan standar proses pendidikan kesetaraan yang meliputi: *Perencanaan Proses Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran, dan Pengawasan Proses Pembelajaran*. Standar Proses Pendidikan Kesetaraan ini kemudian dirumuskan dalam Kurikulum Pendidikan Kesetaraan.

## **1 Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa Degeng (1989). Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Gilstrap dan Martin (1975) juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran (proses, cara, perbuatan mempelajari) bahasa dan Sastra Arab secara umum meliputi (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Arab sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2)

siswa memahami Bahasa Arab dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Arab sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Arab.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya. Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut. Pebelajar akan belajar bahasa dengan baik bila (1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berpartisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6) jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri (Aminuddin, 1994).

## **2. Bahasa Arab**

Urgensi suatu bahasa dapat dilihat dari fungsinya yang mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia. Menurut Halliday (1976:43) ada tiga fungsi, yaitu *ideational*, *interpersonal*, *social*, dan *textual*. Dari fungsi ini, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Bahasa dan manusia bagaikan dua sisi mata uang yang apabila hilang salah satunya, maka kehidupan ini tidak banyak memberi makna bagi dirinya dan orang lain. Oleh sebab itu, penciptaan manusia seiring dengan penciptaan kemampuan berbahasanya, dan hanya manusia yang memiliki bahasa yang sebenarnya. Betapa urgensi bahasa bagi kita. Tanpa bahasa kita tidak dapat berbudaya, tidak dapat berkreasi, dan tidak mempunyai peradaban maju. Hal ini dapat dilihat pada makhluk-

mahluk lain, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan,planet, dsb. Kehidupan mereka statis sejak diciptakannya sampai kini.

Di sini akan terlihat bahwa bahasa memberi pengaruh yang kuat kepada masyarakat, karena urgensinya bukan saja sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi modal hajat hidup manusia. Kita tidak berhenti belajar bahasa selama masih ada manusia di muka bumi ini.

Fungsi-fungsi bahasa Arab bagi pelajar/mahasiswa merupakan kebutuhan yang penting, karena ia telah menjadi bahasa agama, bahasa komunikasi resmi antar bangsa (PBB), bahasa dunia Islam, bahasa perdagangan, bahasa ekonomi dan perbangkan Islam, , bahasa kebudayaan, bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa hukum, bahasa gaul, dsb. Hal ini menarik para ahli untuk memperbincangkan dan melakukan studi sebagaimana layaknya bahasa-bahasa yang terkenal lainnya, seperti bahasa Inggris, Mandarin, dsb.Oleh sebab itu, sejak dahulu sampai kini, hampir tidak ada negara dan perguruan tinggi di dunia ini, di negara-negara maju, yang tidak membuka jurusan atau program studi bahasa Arab atau kajian-kajian yang bernuansa bahasa dan peradaban Arab.

Urgensi suatu bahasa dapat dilihat dari fungsinya yang mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia. Menurut Halliday (1976:43) ada tiga fungsi, yaitu *ideational*, *interpersonal*, *social*, dan *textual*. Dari fungsi ini, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Bahasa dan manusia bagaikan dua sisi mata uang yang apabila hilang salah satunya, maka kehidupan ini tidak banyak memberi makna bagi dirinya dan orang lain. Oleh sebab itu, penciptaan manusia seiring dengan penciptaan kemampuan berbahasanya, dan hanya manusialah yang memiliki bahasa yang sebenarnya.

Betapa urgensiya bahasa bagi kita. Tanpa bahasa kita tidak dapat berbudaya, tidak dapat berkreasi, dan tidak mempunyai peradaban maju. Hal ini dapat dilihat pada makhluk-makhluk lain, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan,planet, dsb. Kehidupan mereka statis sejak diciptakannya sampai kini.

Di sini akan terlihat bahwa bahasa memberi pengaruh yang kuat kepada masyarakat, karena urgensinya bukan saja sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi modal hajat hidup manusia. Kita tidak berhenti belajar bahasa selama masih ada manusia di muka bumi ini.

Fungsi-fungsi bahasa Arab bagi pelajar/mahasiswa merupakan kebutuhan yang penting, karena ia telah menjadi bahasa agama, bahasa komunikasi resmi antar bangsa

(PBB), bahasa dunia Islam, bahasa perdagangan, bahasa ekonomi dan perbangkan Islam, , bahasa kebudayaan, bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa hukum, bahasa gaul, dsb. Hal ini menarik para ahli untuk memperbincangkan dan melakukan studi sebagaimana layaknya bahasa-bahasa yang terkenal lainnya, seperti bahasa Inggris, Mandarin, dsb. Oleh sebab itu, sejak dahulu sampai kini, hampir tidak ada negara dan perguruan tinggi di dunia ini, di negara-negara maju, yang tidak membuka jurusan atau program studi bahasa Arab atau kajian-kajian yang bernuansa bahasa dan peradaban Arab.

Bahasa Arab (اللغة العربية *al-lughah al-'Arabīyah*), atau secara mudahnya **Arab** (عربي *'Arabī*), adalah sebuah bahasa Semitik yang muncul dari daerah yang sekarang termasuk wilayah Arab Saudi. Bahasa ini adalah sebuah bahasa yang terbesar dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa Semitik. Bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa Ibrani dan bahasa Aram. Bahasa Arab Modern telah diklasifikasikan sebagai satu makrobahasa dengan 27 sub-bahasa dalam ISO 639-3. Bahasa-bahasa ini dituturkan di seluruh Dunia Arab, sedangkan Bahasa Arab Baku diketahui di seluruh Dunia Islam.

Bahasa Arab Modern berasal dari Bahasa Arab Klasik yang telah menjadi bahasa kesusasteraan dan bahasa liturgi Islam sejak lebih kurang abad ke-6. Abjad Arab ditulis dari kanan ke kiri.

Bahasa Arab telah memberi banyak kosakata kepada bahasa lain dari dunia Islam, sama seperti peranan Latin kepada kebanyakan bahasa Eropa. Semasa Abad Pertengahan bahasa Arab juga merupakan alat utama budaya, terutamanya dalam sains, matematik dan filsafah, yang menyebabkan banyak bahasa Eropa turut meminjam banyak kosakata dari bahasa Arab.

#### **D. Guru sebagai jabatan profesional**

Dewasa ini berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi, setiap orang bisa memperoleh pengetahuan lewat berbagai media. Dewasa ini setiap orang dapat belajar dari berbagai sumber belajar. Dengan demikian, kalau sekarang ini ada guru yang menganggap dirinya paling pintar, paling menguasai sesuatu, itu sangat keliru. Bisa terjadi dewasa ini siswa lebih menguasai materi pelajaran dibandingkan dengan gurunya. Siswa yang di rumahnya banyak membaca koran, majalah, buku-buku, banyak mempelajari berbagai pengetahuan lewat Internet, mendengarkan berita lewat media televisi, dan lain sebagainya, maka siswa yang demikian akan lebih hebat dari gurunya yang tidak pernah membaca

koran, tidak mengikuti perkembangan dunia, tidak pernah berkomunikasi dengan Internet karena tidak memiliki fasilitas untuk itu, dan lain sebagainya.

Jadi, dengan demikian dalam era informasi sekarang ini seharusnya telah terjadi perubahan peranan guru. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar (*learning resources*), akan tetapi lebih berperan sebagai pengelola pembelajaran (*manager of instruction*). Dalam posisi semacam ini bisa terjadi guru dan siswa saling membelajarkan. Salahkah kalau guru belajar dari siswa?

## **E. KONSEP DASAR MENGAJAR**

Kata "*teach*" atau mengajar berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu *taecan*. Kata ini berasal dari bahasa Jerman kuno (Old Teutonic), *taikjan*, yang berasal dari kata dasar *teik*, yang berarti memperlihatkan-kan. Kata tersebut ditemukan juga dalam bahasa Sanskerta, *die*, yang dalam bahasa Jerman kuno dikenal dengan *deik*. Istilah mengajar (*teach*) juga berhubungan dengan *token* yang berarti tanda atau simbol. Kata *token* juga berasal dari Bahasa Jerman kuno, *taiknom*, yaitu pengetahuan dari *taikjan*. Dalam bahasa Inggris kuno *taecan* berarti *to teach* (mengajar). Dengan demikian, *token* dan *teach* secara historis memiliki keterkaitan. *To teach* (mengajar) dilihat dari asal-usul katanya berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol; penggunaan tanda atau simbol itu dimaksudkan untuk membangkitkan atau menumbuhkan respons mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan, dan lain sebagainya. Sejak tahun 1500-an, definisi mengajar (*teaching*) mengalami perkembangan secara terus-menerus.

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Dalam konteks ini, mentransfer tidak diartikan dengan *memindahkan*, seperti misalnya mentransfer uang. Sebab, kalau kita analogikan dengan mentransfer uang, maka jumlah uang yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi berkurang bahkan hilang setelah ditransfer pada orang lain. Apakah mengajar juga demikian? Apakah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru, akan menjadi berkurang setelah dilakukan proses mentransfer? Tidak, bukan? Bahkan mungkin saja ilmu yang dimiliki guru akan semakin bertambah. *Nah*, oleh sebab itu kata *mentransfer* dalam konteks ini diartikan sebagai proses menyebarluaskan, seperti menyebarluaskan atau memindahkan api. Ketika api dipindahkan atau disebarluaskan, maka api itu tidaklah menjadi kecil akan tetapi

semakin membesar. Untuk proses mengajar, sebagai proses menyampaikan pengetahuan, akan lebih tepat jika diartikan dengan menanamkan ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan Smith (1987) bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is imparting knowledge or skill*).

Sebagai proses menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan, maka mengajar mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

*a. Proses pengajaran berorientasi pada guru (teacher centered).*

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran yang sangat penting. Guru menentukan segalanya. Mau diapakan siswa? Apa yang harus dikuasai siswa? Bagaimana cara melihat keberhasilan belajar? Semuanya tergantung guru. Oleh karena begitu pentingnya peran guru, maka biasanya proses pengajaran hanya akan berlangsung manakala ada guru; dan tak mungkin ada proses pembelajaran tanpa guru. Sehubungan dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru, maka minimal ada tiga peran utama yang harus dilakukan guru, yaitu guru sebagai perencana, sebagai penyampai informasi, dan guru sebagai evaluator. Sebagai perencana pengajaran, sebelum proses pengajaran guru harus menyiapkan berbagai hal yang diperlukan, seperti misalnya materi pelajaran apa yang harus disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, media apa yang harus digunakan, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan perannya sebagai penyampai informasi, sering guru menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. Metode ini merupakan metode yang dianggap ampuh dalam proses pengajaran. Karena pentingnya metode ini, maka biasanya guru sudah merasa mengajar apabila sudah melakukan ceramah, dan tidak mengajar jika tidak melakukan ceramah. Sedangkan, sebagai evaluator guru juga berperan dalam menentukan alat evaluasi keberhasilan pengajaran. Biasanya kriteria keberhasilan proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.

*b. Siswa sebagai objek belajar.*

Konsep mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran menempatkan siswa sebagai objek yang harus menguasai materi pelajaran. Mereka dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga melalui proses pengajaran mereka dituntut memahami segala sesuatu yang diberikan guru. Peran siswa adalah sebagai penerima informasi yang diberikan guru. Jenis informasi dan pengetahuan yang harus dipelajari kadang-kadang tidak

berpijak dari kebutuhan siswa, baik dari segi pengembangan bakat maupun dari minat siswa, akan tetapi berangkat dari pandangan apa yang menurut guru dianggap baik dan bermanfaat.

Sebagai objek belajar, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya, bahkan untuk belajar sesuai dengan gayanya, sangat terbatas. Sebab, dalam proses pembelajaran segalanya diatur dan ditentukan oleh guru.

*c. Kegiatan pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu.*

Proses pengajaran berlangsung pada tempat tertentu, misalnya terjadi di dalam kelas dengan penjadwalan yang ketat, sehingga siswa hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar. Adanya tempat yang telah ditentukan, sering proses pengajaran terjadi sangat formal. Siswa duduk di bangku berjejer, dan guru di depan kelas. Demikian juga halnya dengan waktu yang diatur sangat ketat. Misalnya, manakala waktu belajar suatu materi pelajaran tertentu telah habis, maka segera siswa akan belajar materi lain sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Cara mempelajarinya pun seperti bagian-bagian yang terpisah, seakan-akan tak ada kaitannya antara materi pelajaran yang satu dengan yang lain.

*d. Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran.*

Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa. Kadang-kadang siswa tak perlu memahami apa gunanya mempelajari bahan tersebut. Oleh karena kriteria keberhasilan ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, maka alat evaluasi yang digunakan biasanya adalah tes hasil belajar tertulis (*paper and pencil test*) yang dilaksanakan secara periodik.

*c. Mengajar sebagai Proses Mengatur Lingkungan*

Pandangan lain mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar. Dalam konsep ini yang penting adalah belajarnya siswa. Untuk apa menyampaikan materi pelajaran kalau siswa tidak berubah tingkah lakunya? Untuk apa siswa menguasai materi pelajaran sebanyak-banyaknya kalau

ternyata materi yang dikuasainya itu tidak berdampak terhadap perubahan perilaku dan kemampuan siswa. Dengan demikian, yang penting dalam mengajar adalah proses mengubah perilaku. Dalam konteks ini mengajar tidak ditentukan oleh lamanya serta banyak-nya materi yang disampaikan, tetapi dari dampak proses pembelajaran itu sendiri. Bisa terjadi guru hanya beberapa menit saja di kemukakan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Lebih lengkap Gagne menyatakan: *"Why do we speak of instruction rather than teaching? It is because we wish to describe all of the events that may have a direct effect on the learning of a human being, not just those set in motion by individual who is a teacher. Instruction may include events that are generated by a page of print, by a picture, by a television program, or by combination of physical objects, among other things. Of course, a teacher may play an essential role in the arrangement of any of these events."* (Gagne, 1992: 3)

d. *Makna Mengajar dalam Standar Proses Pendidikan*

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan ***pembelajaran***. *Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan.* Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Dalam implementasinya, walaupun istilah yang digunakan "pembelajaran", tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar, sebab secara konseptual pada dasarnya dalam istilah mengajar itu juga bermakna membelajarkan siswa. Mengajar-belajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan. Mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar. Keterkaitan antara mengajar dan belajar diistilahkan Dewey sebagai "menjual dan membeli" *Teaching is to Learning as Selling is to Buying*. Artinya, seseorang tidak mungkin akan menjual manakala tidak ada orang yang membeli, yang berarti tak akan



ada perbuatan mengajar manakala tidak membuat seseorang belajar. Dengan demikian, dalam istilah mengajar juga terkandung proses belajar siswa. Inilah makna pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan siswa di satu pihak dan memperkecil peranan guru di pihak lain. Dalam istilah pembelajaran, guru tetap harus berperan secara optimal, demikian juga halnya dengan siswa. Perbedaan dominasi dan aktivitas di atas, hanya menunjukkan kepada perbedaan tugas-tugas atau perlakuan guru dan siswa terhadap materi dan proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika guru menentukan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *buzz group* (diskusi kelompok kecil), yang lebih menekankan kepada aktivitas siswa, maka tidak berarti peran guru semakin kecil. Ia akan tetap dituntut berperan secara optimal agar proses pembelajaran dengan *buzz group* itu berlangsung dengan baik dan optimal. Demikian juga sebaliknya, ketika guru menggunakan pendekatan *ekspositori* (contohnya dengan ceramah) dalam pembelajaran, tidak berarti peran siswa menjadi semakin kecil. Mereka harus tetap berperan secara optimal dalam rangka menguasai dan memahami materi pelajaran yang di-sampaikan oleh guru.

Dari uraian itu, maka tampak jelas bahwa istilah "pembelajaran" (*instruction*) itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Di sini jelas, proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru. Yang membedakannya hanya terletak pada peranannya saja.

Belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*Self regulated*).

Asumsi yang mendasari pembelajaran berpikir adalah bahwa pengetahuan itu tidak datang dari luar, akan tetapi dibentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Atas dasar asumsi itulah pembelajaran berpikir memandang bahwa mengajar itu bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru pada siswa, melainkan suatu aktivitas yang memungkinkan siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya. Menurut Bettencourt (1985) mengajar dalam pembelajaran

berpikir adalah berpartisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi.

Dalam proses pembelajaran La Costa (1985) mengklasifikasikan mengajar berfikir menjadi tiga, yaitu *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking*.

*Teaching of thinking* adalah proses pembelajaran yang diarahkan untuk pembentukan keterampilan mental tertentu, seperti misalnya keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan lain sebagainya. Dengan demikian, jenis pembelajaran ini lebih menekankan kepada aspek tujuan pembelajaran. *Teaching for thinking* adalah proses pembelajaran yang diarahkan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong terhadap pengembangan kognitif. Jenis pembelajaran ini lebih menitikberatkan kepada proses menciptakan situasi dan lingkungan tertentu, contohnya menciptakan suasana keterbukaan yang demokratis, menciptakan iklim yang menyenangkan sehingga memungkinkan siswa bisa berkembang secara optimal. *Teaching about thinking* adalah pembelajaran yang diarahkan pada upaya untuk membantu siswa agar lebih sadar terhadap proses berpikirnya. Jenis pembelajaran ini lebih menekankan kepada metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pekerjaan guru itu penting. Guru itu sangat berjasa dalam membangun bangsa. Namun demikian tidak semua orang mengakui bahwa guru itu sebagai jabatan profesional. Sehingga timbul pertanyaan, “Betulkah jabatan atas guru itu profesional?”, “Apakah ciri-ciri pekerjaan yang bersifat profesional itu?”, “Apakah persyaratan untuk pekerjaan profesional itu?”.

Wijaya dan Rusyan (1991: 22) mengutip pendapat Sudjana, bahwa: “Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu, dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lainnya”.

Dari pendapat diatas, untuk pekerjaan yang bersifat profesional perlu disiapkan khusus melalui proses pendidikan dan latihan. Makin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, makin tinggi pula derajat profesi yang disandangnya. Hal inilah yang membedakan pekerjaan profesional dengan pekerjaan lainnya. Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas profesinya.

Profesi adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Sedangkan profesional menurut Nanang Fattah (1994: 2) adalah “Sifat dari sesuatu yang berkenaan dengan profesi atau penampilan seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan atau jabatannya sesuai dengan tuntutan profesinya”.

Ada beberapa ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional. Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1991: 2) mengemukakan sebagai berikut:

Ciri pertama ialah bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara formal . . . Ciri kedua adalah pekerjaan tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat. Ciri ketiga ialah adanya organisasi profesi seperti IDI, PGRI dan Persahi. Ciri keempat ialah mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi.

Sedangkan Arikunto (1990:236) mengutip pendapat Gibson (1965) mengemukakan ciri-ciri keprofesian sebagai berikut:

1. Pengakuan oleh masyarakat terhadap layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik dan prosedur yang unik.
3. Diperlukannya persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakan suatu pekerjaan profesional.
4. Dimilikinya organisasi profesional yang disamping melindungi kepentingan anggotanya dari saingan kelompok luar, juga berfungsi sebagai tidak saja menjaga, akan tetapi sekaligus selalu berusaha meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat, termasuk tindak-tanduk etis profesional kepada anggotanya.

Berdasarkan uraian tentang ciri-ciri profesi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan guru itu sebagai jabatan profesional. Untuk menjadi seorang guru harus melalui pendidikan, memiliki sekumpulan bidang ilmu yang melandasi tugasnya, berada dibawah naungan organisasi profesi (seperti PGRI), dan memiliki kode etik profesi.

Untuk mencapai suatu jabatan profesional tersebut, diperlukan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Adapun syarat-syarat tersebut meliputi fisik, psikis, mental, moral, dan intelektual. Untuk lebih jelasnya Oemar Hamalik ( Tabrani Rusyan, 2000: 83) mengemukakan sebagai berikut:

1. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya guru harus berbadan sehat juga tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.
2. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau kelainan.
3. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi pendidikan, mencintai dan menjadi serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
4. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.
5. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memberi bekal menunaikan tugas dan kewajibannya.

## **STRATEGI, METODE, PENDEKATAN, TEKNIK, TAKTIK DALAM PEMBELAJARAN**

### **A. Strategi Pembelajaran**

Kata strategi sama maknanya dengan siasat, kiat atau taktik. Dalam arti umum menurut Gibbs "strategi adalah rencana untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan biaya sekecil mungkin". Sedangkan menurut IVOR K. Davies "strategi berarti rencana pokok mengenai pencapaian, beberapa tujuan yang lebih umum". Strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara dan taktik yang digunakan oleh militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kua-litas; misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya, dan lain sebagainya. Selanjutnya ia juga akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan, baik jumlah prajuritnya maupun keadaan persenjataannya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan apa yang harus dilakukannya, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang pas untuk melakukan suatu serangan, dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik ke dalam maupun ke luar (Sanjaya, 2006: 125).

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

## **B. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab**

### **a. Strategi Pengelolaan Pembelajaran**

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana interaksi antara pebelajar dengan variabel-variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian tertentu yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling sedikit ada empat klasifikasi variabel strategi pengelolaan pembelajaran yang meliputi (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan (3) pengelolaan motivasional, dan (4) kontrol belajar.

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi baik untuk strategi pengorganisasian pembelajaran maupun strategi penyampaian pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan pembelajaran. Penjadwalan penggunaan strategi pengorganisasian pembelajaran biasanya mencakup pertanyaan “kapan dan berapa lama siswa menggunakan setiap komponen strategi pengorganisasian”. Sedangkan penjadwalan penggunaan strategi penyampaian melibatkan keputusan, misalnya “kapan dan untuk berapa lama seorang siswa menggunakan suatu jenis media”.

Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa penting sekali bagi keperluan pengambilan keputusan-keputusan yang terkait dengan strategi pengelolaan. Hal ini berarti keputusan apapun yang diambil haruslah didasarkan pada informasi yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa tentang suatu konsep, prosedur atau prinsip? Bila menggunakan pengorganisasian dengan hierarki belajar, keputusan yang tepat mengenai unsur-unsur mana saja yang ada dalam hierarki yang diajarkan perlu diambil. Semua ini dilakukan hanya apabila ada catatan yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa.

Pengelolaan motivasional merupakan bagian yang amat penting dari pengelolaan inetraksi siswa dengan pembelajaran. Gunanya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagian besar bidang kajian studi sebenarnya memiliki daya tarik untuk dipelajari, namun pembelajaran gagal menggunakannya sebagai alat motivasional. Akibatnya, bidang studi kehilangan daya tariknya dan yang tinggal hanya kumpulan fakta dan konsep, prosedur atau prinsip yang tidak bermakna.

Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers (dalam Machfudz, 2002) menyatakan dalam bukunya “*Approaches and Methods in Language Teaching*” bahwa metode pembelajaran bahasa terdiri dari (1) *the oral approach and stiuasional language teaching*, (2) *the audio lingual method*, (3) *communicative language teaching*, (4) *total phsyical response*, (5) *silent way*, (6) *community language learning*, (7) *the natural approach*, dan *suggestopedia approach*.

Saksomo (1984) menjelaskan bahwa metode dalam pembelajaran Bahasa Arab antara lain (1) metode gramatika-alih bahasa, (2) metode mimikri-memorisasi, (3) metode langsung, metode oral, dan metode alami, (4) metode pengajaran menyimak dan berbicara, (5) metode diagnostik dalam pembelajaran membaca, (6) metode pembelajaran membaca pemahaman, (7) metode pembelajaran membaca permulaan, (8) metode eklektik dalam pembelajaran membaca, dan (9) metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Belajar atau pembelajaran adalah merupakan sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada anak-anak kita. Karena ia merupakan kunci sukses unutmk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Yang pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Melihat peran yang begitu vital, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan. Di bawah ini adalah beberapa metode pembelajaran efektif, yang mungkin bisa kita persiapkan.

#### **D. Teknik Pembelajaran**

Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Bungkus dari

penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dinamakan model pembelajaran.

Selain strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien? Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

#### **- Teknik Pembelajaran Bahasa**

Istilah teknik dalam pembelajaran bahasa mengacu pada pengertian implementasi perencanaan pengajaran di depan kelas, yaitu penyajian pelajaran dalam kelas tertentu dalam jam dan materi tertentu pula. Teknik mengajar berupa berbagai macam cara, kegiatan, dan kiat (trik) untuk menyajikan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran bersifat implementasi, individual, dan situasional.

Saksomo (1983) menyebutkan teknik dalam pembelajaran Bahasa Arab antara lain (1) ceramah, (2) tanya-jawab, (3) diskusi, (4) pemberian tugas dan resitasi, (5) demonstrasi dan eksperimen, (6) meramu pendapat (*brainstorming*), (7) mengajar di laboratorium (*teaching skills*), (8) induktif, inkuiri, dan diskoveri, (9) peragaan, dramatisasi, dan ostensif, (10) simulasi, main peran, dan sosio-drama, (11) karya wisata dan bermain-main, dan (12) eklektik, campuran, dan serta-merta.

Strategi pembelajaran adalah: siasat/taktik yang harus dipikirkan/direncanakan guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Strategi pengajaran ini akan menampak pada dimensi perencanaan ataupun pelaksanaan pengajaran. Dengan demikian cakupan strategi pengajaran sangat luas meliputi:

- a. Tujuan
- b. Bahan pelajaran
- c. Kegiatan belajar - mengajar (metode/teknik)
- d. Media
- e. Pengelolaan kelas
- f. Penilaian.



- g. Dari segi pengaturan guru dan siswa:
1. pengaturan guru: seorang guru dan tim guru
  2. pengaturan siswa: kelompok kelas, kelompok kecil dan perorangan
  3. pengaturan hubungan guru - siswa: tatap muka dan melalui media (cetak atau audiovisual)
- h. Dari segi struktur peristiwa belajar mengajar:
1. tertutup artinya relatif ketat mengikuti persiapan guru
  2. terbuka artinya selama kegiatan guru - siswa berlangsung dikembangkan tujuan, bahan dan prosedur kegiatan.
- i. Dari segi peranan guru dan siswa dalam mengolah pesan (bahan pelajaran)
1. bahan diolah tuntas oleh guru dan disajikan kepada siswa disebut ekspositorik
  2. bahan diolah sendiri oleh siswa dengan bantuan guru, disebut heuristik atau hipotetik; ada dua substrategi:
    - a) penemuan (discovery) artinya siswa menemukan sendiri prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak ia ketahui, sebagai akibat dari pengalaman belajarnya yang diatur oleh guru secara saksama.
    - b) inkuiri (inquiry) artinya struktur peristiwa belajar sepenuhnya bersifat terbuka, siswa dilepas untuk menemukan dan mengkomodifikasinya dengan apa yang sudah ia kuasai sebelumnya.
- j. Dari segi proses pengolahan pesan (bahan pelajaran):
- Proses pengolahan pesan mengikuti pola-pola penalaran. Ada dua:
1. proses deduktif artinya pengolahan bahan pelajaran dengan menggunakan prinsip/dalil/hukum yang sudah diketahui sebelumnya untuk menemukan kasus
  2. proses induktif artinya proses pengolahan pesan dengan mencermati kasus-kasus khusus, menemukan hubungan dan menarik kesimpulan umum (generalisasi).
- k. Dari segi tujuan-tujuan belajar
- Ada berbagai kategori dengan mengikuti taksonomi, biasanya taksonomi dari Gagne atau Bloom, dkk.

## **E. Taktik Pembelajaran**

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya, walaupun dua orang sama-sama menggunakan

Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan; sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

Pembicaraan mengenai strategi pembelajaran bahasa tidak terlepas dari pembicaraan mengenai pendekatan, metode, dan teknik mengajar. Machfudz (2002) mengutip penjelasan Edward M. Anthony (dalam H. Allen and Robert, 1972) menjelaskan sebagai berikut.

## **F. Metode Pembelajaran**

Metode (KBBI, 1994: 652) cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung.

Strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *apian of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. Dengan demikian, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Istilah metode berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang

teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Pembahasan metode pembelajaran secara umum akan dibahas pada bahasan berikutnya.

Dalam strategi pembelajaran, terdapat variabel metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran (Degeng, 1989). Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Strategi Pengorganisasian Isi Pembelajaran**

Adalah metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain-lain yang setingkat dengan itu. Strategi penyampaian pembelajaran adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada pebelajar untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari pebelajar. Adapun strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara pebelajar dengan variabel pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

Strategi pengorganisasian isi pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi pengorganisasian pada tingkat mikro dan makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro lebih banyak berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran yang paling berkaitan. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan tentang bagaimana cara menata atau menentukan urutan konsep, prosedur atau prinsip-prinsip hingga tampak keterkaitannya dan menjadi mudah dipahami.

#### **b. Strategi Penyampaian Pembelajaran**

Strategi penyampaian pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Strategi ini memiliki dua fungsi, yaitu (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada pebelajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pebelajar untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes).

Secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian, yaitu (1) media pembelajaran, (2) interaksi pebelajar dengan media, dan (3) bentuk belajar mengajar.

### **1) Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada pebelajar baik berupa orang, alat, maupun bahan. Interaksi pebelajar dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan belajar. Adapun bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada apakah pembelajaran dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atau mandiri (Degeng, 1989).

Martin dan Briggs (1986) mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajaran.

Essef dan Essef (dalam Salamun, 2002) menyebutkan tiga kriteria dasar yang dapat digunakan untuk menyeleksi media, yaitu (1) kemampuan interaksi media di dalam menyajikan informasi kepada pebelajar, menyajikan respon pebelajar, dan mengevaluasi respon pebelajar, (2) implikasi biaya atau biaya awal meliputi biaya peralatan, biaya material (tape, film, dan lain-lain) jumlah jam yang diperlukan, jumlah siswa yang menerima pembelajaran, jumlah jam yang diperlukan untuk pelatihan, dan (3) persyaratan yang mendukung atau biaya operasional.

### **2) Interaksi Pebelajar Dengan Media**

Bentuk interaksi antara pembelajaran dengan media merupakan komponen penting yang kedua untuk mendeskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar siswa. Oleh sebab itu, komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan pembelajaran.

### **3) Bentuk Belajar Mengajar**

Gagne, mengemukakan bahwa “instruction designed for effective learning may be delivered in a number of ways and may use a variety of media”. Cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran lebih mengacu pada jumlah pebelajar dan kreativitas

penggunaan media. Bagaimanapun juga penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda dari kelas kecil. Demikian pula untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri.

#### **4) Klasifikasi variabel pembelajaran**

Menurut Reigeluth dan Merrill (dalam Salamun, 2002) menyatakan bahwa klasifikasi variabel pembelajaran meliputi (1) kondisi pembelajaran, (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran.

##### *1) Kondisi Pembelajaran*

Kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran (Salamun, 2002). Kondisi ini tentunya berinteraksi dengan metode pembelajaran dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. Berbeda dengan halnya metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Semua cara tersebut dapat dimanipulasi oleh perancang-perancang pembelajaran. Sebaliknya, jika suatu kondisi pembelajaran dalam suatu situasi dapat dimanipulasi, maka ia berubah menjadi metode pembelajaran. Artinya klasifikasi variabel-variabel yang termasuk ke dalam kondisi pembelajaran, yaitu variabel-variabel mempengaruhi penggunaan metode karena ia berinteraksi dengan metode dan sekaligus di luar kontrol perancang pembelajaran. Variabel dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (a) tujuan dan karakteristik bidang study, (bahasa) kendala dan karakteristik bidang studi, dan (c) karakteristik pebelajar.

##### *2) Metode Pembelajaran*

Machfudz (2000) mengutip penjelasan Edward M. Anthony (dalam H. Allen and Robert, 1972) menjelaskan bahwa istilah metode dalam pembelajaran Bahasa Arab berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini lebih bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Sedangkan menurut Salamun (2002), metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara untuk perencanaan secara utuh dalam menyajikan

materi pelajaran secara teratur dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

### 3) Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran (Salamun, 2002). Variabel hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu keefektifan, (2) efisiensi, dan (3) daya tarik.

Hasil pembelajaran dapat berupa hasil nyata (actual outcomes), yaitu hasil nyata yang dicapai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, dan hasil yang diinginkan (desired outcomes), yaitu tujuan yang ingin dicapai yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran dalam melakukan pilihan metode sebaiknya digunakan klasifikasi variabel-variabel pembelajaran tersebut secara keseluruhan ditunjukkan dalam diagram berikut.



Diagram 1: Taksonomi variabel pembelajaran (diadaptasi dari Reigeluth dan Stein: 1983)

Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan tingkat pencapaian pebelajar. Efisiensi pembelajaran biasanya diukur rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai pebelajar dan atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya juga dapat diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap terus belajar. Adapaun daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi. Keduanya dipengaruhi kualitas belajar.

## MODEL DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN

### A. MODEL PEMBELAJARAN

Belajar dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun hingga saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Kalaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring (*nurturant effect*) atau menjadi *hidden curriculum*, yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif atau pembelajaran psikomotor.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dan murid dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Joyce dan Weil (1980: 1) mendefinisikan model pembelajaran (*model of teaching*) adalah suatu perencanaan yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya.

Kemp(1977) mengartikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam menentukan maksud dan tujuan setiap topik /pokok bahasan, menganalisis karakteristik warga belajar, menyusun tujuan intruksional khusus, memilih isi pembelajaran, melakukan pretes, melaksanakan kegiatan belajar mengajar/sumber pembelajaran, mengadakan dukungan pelayanan, melaksanakan evaluasi, dan membuat revisi.

Baik Joyce dan Weil (1980) maupun Kemp (1977) sependapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dua pendapat diatas sejalan dengan pengertian model pembelajaran dalam penelitian ini, yakni perencanaan yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Ada beberapa model pembelajaran afektif. Merujuk pada pemikiran Sukmadinata (2005) akan dikemukakan beberapa model pembelajaran afektif yang populer dan banyak digunakan.

### **1. Model Konsiderasi**

Manusia seringkali bersifat egoistis, lebih memperhatikan, mementingkan, dan sibuk dan sibuk mengurus dirinya sendiri. Melalui penggunaan model konsiderasi (*consideration model*) siswa didorong untuk lebih peduli, lebih memperhatikan orang lain, sehingga mereka dapat bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain.

Langkah-langkah pembelajaran konsiderasi: (1) menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konsiderasi, (2) meminta siswa menganalisis situasi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, (3) siswa menuliskan responsnya masing-masing, (4) siswa menganalisis respons siswa lain, (5) mengajak siswa melihat konsekuensi dari tiap tindakannya, (6) meminta siswa untuk menentukan pilihannya sendiri.

### **2. Model pembentukan rasional**

Dalam kehidupannya, orang berpegang pada nilai-nilai sebagai standar bagi segala aktivitasnya. Nilai-nilai ini ada yang tersembunyi, dan ada pula yang dapat dinyatakan secara eksplisit. Nilai juga bersifat multidimensional, ada yang relatif dan ada yang absolut. Model pembentukan rasional (*rational building model*) bertujuan mengembangkan kematangan pemikiran tentang nilai-nilai.

Langkah-langkah pembelajaran rasional: (1) mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan, (2) menghimpun informasi tambahan, (3) menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, (4) mencari alternatif tindakan dengan memikirkan akibat-akibatnya, (5) mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat.

### **3. Model Pembelajaran Fortopolio**

Menurut ERIC Digest (2000), "Portfolios are used in various professions together typical.; art students assemble a portfolio for an art class.". Portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa sebagai hasil belajarnya. Portofolio, selain sangat bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai kemampuan dan pemahaman siswa serta memberikan gambaran mengenai sikap dan minat siswa terhadap pelajaran yang



diberikan, juga dapat menunjukkan pencapaian atau peningkatan yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran (Stiggins, 1994 : 20).

Melalui model pembelajaran portofolio, selain diupayakan dapat membangkitkan minat belajar siswa secara aktif, kreatif, juga dapat mengembangkan pemahaman nilai-nilai kemampuan berpartisipasi secara efektif, serta diiringi suatu sikap tanggung jawab.

Penggunaan model pembelajaran portofolio, yang mendasari kegiatan serta proses pembelajaran PKn mengacu pada pendekatan sistem : (1) CTL, 'Contextual Teaching Learning', dan (2) 'Model Kegiatan Sosial

CTL adalah suatu bentuk pembelajaran yang memiliki karakteristik berikut:

- a. keadaan yang mempengaruhi langsung kehidupan siswa dan pembelajarannya, dengan menggunakan waktu/kekinian, yaitu masa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang; lawan dari textbook centered;
- b. lingkungan budaya, sosial, pribadi, ekonomi, dan politik;
- c. belajar tidak hanya menggunakan ruang kelas, bisa dilakukan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara;
- d. mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka; dan
- e. membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lain.

#### **a. Model CTL**

Model CTL disebut juga REACT, yaitu **R**elating (belajar dalam kehidupan nyata), **E**xperiencing (belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan dan penciptaan), **A**pplying (belajar dengan menyajikan pengetahuan untuk kegunaannya), **C**ooperating (belajar dalam konteks interaksi kelompok), dan **T**ransferring (belajar dengan menggunakan penerapan dalam konteks baru/konteks lain).

#### **b. Model Kegiatan Sosial**

Model yang dipelopori oleh Fred Newman ini mencoba mengajarkan pada siswa bagaimana mempengaruhi kebijakan umum, dengan demikian pendekatan tersebut mencoba memperbaiki kehidupan siswa dalam masyarakat atau negara, dengan mencoba mengembangkan kompetensi lingkungan yang merupakan kemampuan siswa untuk mempengaruhi lingkungan, dan memberikan dampak pada keputusan-keputusan kebijakan, memiliki tingkat kompetensi dan komitmen.

Kedua model di atas, yang menjadi dasar acuan pendekatan sistem pada model pembelajaran portofolio membina siswa dalam rangka pemerolehan kompetensi lingkungan dan membekali siswa dengan life skill serta dapat mengembangkan dan membekali siswa bagaimana belajar berbahasa yang bersifat pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektifitas dalam berpartisipasi. Implementasi model pembelajaran portofolio akan menjadikan PBM bahasa (Arab) yang sangat menyenangkan bagi siswa, bila pembelajaran tersebut beserta komponennya memiliki kegunaanmanfaatn bagi siswa dan kehidupannya.

## **B. Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginsipi rasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen (1998) misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Istilah pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori-teori tentang hakekat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber landasan/prinsip pengajaran bahasa. Teori tentang hakikat bahasa mengemukakan asumsi-asumsi dan tesis-tesis tentang hakikat bahasa, karakteristik bahasa, unsur-unsur bahasa, serta fungsi dan pemakaiannya sebagai media komunikasi dalam suatu masyarakat bahasa. Teori belajar bahasa mengemukakan proses psikologis dalam belajar bahasa sebagaimana dikemukakan dalam psikolinguistik. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat aksiomatis dalam definisi bahwa kebenaran teori-teori linguistik dan teori belajar bahasa yang digunakan tidak dipersoalkan lagi. Dari pendekatan ini diturunkan metode pembelajaran

bahasa. Misalnya dari pendekatan berdasarkan teori ilmu bahasa struktural yang mengemukakan tesis-tesis linguistik menurut pandangan kaum strukturalis dan pendekatan teori belajar bahasa menganut aliran behaviorisme diturunkan metode pembelajaran bahasa yang disebut Metode Tata Bahasa (*Grammar Method*).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru adalah pendekatan ketrampilan proses, yakni suatu pendekatan yang menekankan pada "mengajar siswa belajar bagaimana belajar" (to learn how to learn). Ketrampilan tersebut meliputi ketrampilan mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan, mengkomunikasikan, mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun hipotesis, dan sebagainya.

Ada beberapa pendapat mengenai pendekatan mengajar. Diantaranya yaitu: Richard Anderson mengajukan dua pendekatan, yakni pendekatan yang berorientasi pada guru atau disebut *teacher centered* dan pendekatan yang berorientasi kepada siswa atau disebut *student centered*. Pendekatan pertama disebut pula tipe otokratis dan pendekatan kedua disebut tipe demokratis. Pendapat lain mengajukan dua pendekatan, yakni pendekatan ekspositori dan pendekatan heuristik.

*Ekspositori*, yakni suatu strategi belajar mengajar yang menyiasati agar semua aspek dari komponen-komponen pembentukan sistem instruksional mengarah pada tersampainya sisi pelajaran kepada siswa secara langsung. Dalam SBM ekspositoris ini, siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip dan konsep yang dipelajari. Semua fakta, prinsip dan konsep yang dibutuhkan oleh siswa telah disajikan secara jelas melalui aspek-aspek dari komponen yang langsung berhubungan dengan para siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

*Heuristik*, yakni suatu strategi belajar mengajar yang menyiasati agar aspek-aspek dari komponen-komponen pembentuk instruksional mengarah kepada pengaktifan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan. Semua siswa yang berinteraksi dengan komponen pembentuk sistem instruksional, harus mengusahakan sendiri mencari dan menemukan fakta, prinsip dan konsep yang mereka butuhkan.

## **1. Pendekatan ekspositori/model informasi**

**Pendekatan Ekspositori** bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/pengajar. Hakikat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan, yang dikenal dengan istilah kuliah/ ceramah/ lecture. Dalam pendekatan ini siswa diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru serta mengungkapkan kembali apa yang telah dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat diberikan pertanyaan oleh guru. Komunikasi yang digunakan guru dalam interaksinya dengan siswa menggunakan komunikasi satu arah/ komunikasi sebagai aksi. Oleh sebab itu kegiatan belajar siswa kurang optimal, sebab terbatas pada mendengarkan uraian guru, mencatat dan sekali-kali bertanya kepada guru. Guru yang kreatif biasanya dalam memberikan informasi dan penjelasan kepada siswa menggunakan alat bantu seperti gambar, bagan, grafik dan lain-lain, Disamping memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.

## **2. Pendekatan Inquiry**

**Pendekatan Inquiry** bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing/ pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri/ dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Pendekatan “inquiry” merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam pemecahan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan “inquiry” adalah pembimbing dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Tugas berikutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah. Sudah barang tentu bimbingan dan pengawasan dari guru masih

tetap diperlukan, namun campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Pendekatan “inquiry” dalam mengajar termasuk pendekatan modern, yang sangat didambakan untuk dilaksanakan di setiap sekolah. Adanya tuduhan bahwa sekolah menciptakan kultur bisu tidak akan terjadi apabila pendekatan ini digunakan.

Pendekatan inquiry adalah pendekatan mengajar di mana siswa merumuskan masalah, mendesain eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data sampai mengambil keputusan sendiri. Pendekatan inquiry harus memenuhi empat kriteria ialah kejelasan, kesesuaian ketepatan dan kerumitannya. Setelah guru mengundang siswa untuk mengajukan masalah yang erat hubungannya dengan pokok bahasan yang akan diajarkan, siswa akan terlibat dalam kegiatan inquiry dengan melalui 5 fase ialah:

Fase 1: Siswa menghadapi masalah yang dianggap oleh siswa memberikan tantangan untuk diteliti;

Fase 2: Siswa melakukan pengumpulan data untuk menguji kondisi, sifat khusus dari objek teliti dan pengujian terhadap situasi masalah yang dihadapi

Fase 3: siswa mengumpulkan data untuk memisahkan variabel yang relevan, berhipotesis dan bereksperimen untuk menguji hipotesis sehingga diperoleh hubungan sebab akibat.

Fase 4: merumuskan penemuan inquiry hingga diperoleh penjelasan, pernyataan, atau prinsip yang lebih formal.

Fase 5: melakukan analisis terhadap proses inquiry, strategi yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Analisis diperlukan untuk membantu siswa terarah pada mencari sebab akibat.

Pendekatan inquiry dapat dilaksanakan apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. (Guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas (persoalan bersumber dari bahan pelajaran yang menantang siswa/problematik) dan yang sesuai dengan daya nalar siswa;
2. Guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan;
3. Adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup;
4. Adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, berkarya, berdiskusi;
5. Partisipasi setiap siswa dalam setiap kegiatan belajar;

6. Guru tidak banyak campur tangan dan intervensi terhadap kegiatan siswa.

### 3. Pendekatan Discovery

**Pendekatan Discovery** merupakan pendekatan mengajar yang memerlukan proses mental, seperti mengamati, mengukur, menggolongkan, menduga, menjelaskan, dan mengambil kesimpulan. Pada kegiatan discovery guru hanya memberikan masalah dan siswa disuruh memecahkan masalah melalui percobaan. Pada pendekatan inquiry, siswa mengajukan masalah sendiri sesuai dengan pengarahan guru. Keterampilan mental yang dituntut lebih tinggi dari discovery antara lain: merancang dan melakukan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data, dan mengambil kesimpulan.

Metode mengajar yang biasa digunakan guru dalam pendekatan ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas (resitasi). Diskusi untuk memecahkan permasalahan dilakukan oleh sekelompok kecil siswa (antara 3-5 orang) dengan arahan dan bimbingan guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat tatap muka atau pada saat kegiatan terjadwal.

Dengan demikian dalam pendekatan inquiry/discovery model komunikasi yang digunakan bukan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai transaksi. Studi dan penelitian terhadap kedua pendekatan ini telah banyak dilakukan. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Universitas of Philipine sampai kepada kesimpulan bahwa pendekatan ekspositori dan inquiry tidak berbeda keefektifannya dalam mencapai hasil belajar yang bersifat informasi, fakta dan konsep, tetapi berbeda secara signifikan dalam mencapai keterampilan berfikir, pendekatan inquiry lebih efektif daripada pendekatan ekspositori.

Senada dengan pendapat diatas Dalam teknologi pendidikan juga dikenal beberapa pendekatan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan tersebut pada prinsipnya merupakan suatu sistem yang dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Secara sederhana, sistem pendidikan terdiri dari masukan (*input*) yang terdiri dari orang, informasi dan sumber lainnya. Sedangkan keluarannya (*output*) adalah orang-orang dalam kondisi yang mempunyai kemampuan yang lebih baik dari semula. Dalam sistem di atas, proses belajar-mengajar terletak di tengah-tengah, di antara *input* dan *output*.

Pada sistem demikian, biasanya terdapat dua pendekatan yang dapat dilaksanakan, yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru dan pendekatan yang berorientasi pada siswa.

*Pendekatan pertama*, merupakan sistem yang konvensional. Hampir seluruh kegiatan belajar-mengajar dikendalikan oleh guru. Melalui pendekatan ini, guru

mengomunikasikan pengetahuannya kepada murid dalam beberapa bentuk bahasan atau materi yang sudah disiapkan. Metode yang dipakai adalah ceramah atau tatap muka. Pendekatan ini mempunyai keuntungan, yaitu memudahkan pendidikan mengefisiensikan akomodasi dan sumber-sumber peralatan, serta mempermudah jadwal yang efektif oleh para staf.

Kelemahannya, keberhasilan belajar murid tergantung keterampilan dan kemampuan guru serta bahan dan materi yang dibawakannya. Kondisi ini hanya menguntungkan apabila pengajar sangat berpengalaman dan berbakat. Kelemahan lainnya, proses belajar terikat pada suatu jadwal yang kaku dan akan menyulitkan murid apabila suatu saat tidak dapat mengikuti pelajaran karena tidak mendapat pengulangan yang memadai.

*Pendekatan kedua*, adalah proses belajar-mengajar dengan menekankan ciri-ciri dan kebutuhan murid secara individual. Dalam hal ini guru hanya sebagai penunjang. Keuntungannya, pendekatan ini memungkinkan murid belajar dan memperoleh kesempatan yang luas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kelemahannya, bila murid pasif dalam belajar karena sistem ini menuntut kesiapan yang tinggi dari para murid.

Dengan membandingkan kedua pendekatan di atas, langkah yang tepat bagi lembaga pendidikan di Indonesia adalah melaksanakan sistem pendidikan dengan orientasi kepada guru. Pendekatan ini didasarkan kenyataan, bahwa murid-murid lembaga pendidikan di Indonesia pada umumnya terdiri atas berbagai latar belakang yang berbeda. Namun, secara umum, tingkat kemampuan menangkap pelajaran rata-rata dianggap sama.

Setelah syarat-syarat tersebut dapat dipenuhi, maka hal yang selanjutnya yang harus diperhatikan adalah pelaksanaan tugas secara profesional. Karena pelaksanaan tugas dan tanggung jawab ini merupakan implikasi dan konsekuensi jabatan, yang membedakan satu profesi dengan profesi lainnya. Tugas dan tanggung jawab guru tentu saja berbeda dengan tugas dan tanggung jawab lainnya.

#### **4. Pendekatan Edukatif**

Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma sosial, dan norma agama.

#### **5. Pendekatan Kebermaknaan**

Dalam PBM, Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan ketrampilan kebahasaannya.

#### **6. Pendekatan Fungsional**

Ilmu pengetahuan yang dipelajari anak, bukanlah hanya sekedar pengisi otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

#### **7. Pendekatan Emosional**

Suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya agar bertambah kuat keyakinannya terhadap kebesaran Allah SWT dan kebenaran agamanya;

#### **8. Pendekatan Individual**

Strategi Belajar tuntas (*Mastery Learning*) yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik dengan harapan setiap anak didik dapat menguasai ke tingkat optimal;

#### **9. Pendekatan Kelompok**

Diharapkan dapat tumbuh-kembang rasa sosial yang ditinggi pada diri setiap anak. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas.



## MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN

### A. Media Pembelajaran

Media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan (Bovee, 1997). Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media.

Ada beberapa konsep atau definisi media pendidikan atau media pembelajaran. Rossi dan Breidle (1966: 3) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat di-pakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Rossi alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “Medium” yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Schramm (1977) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara itu, Briggs (1977) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Sedangkan, *National Education Assocation* (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Dari ketiga pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Pengertian media mengarah pada sesuatu yang mengantar/meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi (AECT Task Force,1977:162) ( dalam Latuheru,1988:11). Robert Heinich dkk (1985:6) mengemukakan definisi medium sebagai sesuatu yang membawa informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi. Masih dari sudut pandang yang sama, Kemp dan Dayton (1985:3), mengemukakan bahwa peran media dalam proses

komunikasi adalah sebagai alat pengirim (*transfer*) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (*sander*) kepada penerima pesan atau informasi (*receiver*).

Brown (1973) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad Ke –20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Media memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari, maka obyeknyalah yang dibawa ke peserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar – gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audial.
2. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu obyek, yang disebabkan, karena : (a) obyek terlalu besar; (b) obyek terlalu kecil; (c) obyek yang bergerak terlalu lambat; (d) obyek yang bergerak terlalu cepat; (e) obyek yang terlalu kompleks; (f) obyek yang bunyinya terlalu halus; (f) obyek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua obyek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
  - a. Media menghasilkan keseragaman pengamatan
  - b. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistik.
  - c. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
  - d. Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.

e. Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak

Terdapat berbagai jenis media belajar, diantaranya :

- a. *Media Visual* : grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik
- b. *Media Audial* : radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya
- c. *Projected still media* : *slide; over head proyektor (OHP), in focus* dan sejenisnya

4. *Projected motion media* : film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.

Sejalan dengan perkembangan IPTEK penggunaan media, baik yang bersifat visual, audial, *projected still media* maupun *projected motion media* bisa dilakukan secara bersama dan serempak melalui satu alat saja yang disebut Multi Media. Contoh : dewasa ini penggunaan komputer tidak hanya bersifat *projected motion media*, namun dapat meramu semua jenis media yang bersifat interaktif.

Allen mengemukakan tentang hubungan antara media dengan tujuan pembelajaran, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

<b>Jenis Media</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
Gambar Diam	S	T	S	S	R	R
Gambar Hidup	S	T	T	T	S	S
Televisi	S	S	T	S	R	S
Obyek Tiga Dimensi	R	T	R	R	R	R
Rekaman Audio	S	R	R	S	R	S
Programmed Instruction	S	S	S	T	R	S
Demonstrasi	R	S	R	T	S	S
Buku teks tercetak	S	R	S	S	R	S

Keterangan :

R = Rendah S = Sedang T= Tinggi

1 = Belajar Informasi faktual

2 = Belajar pengenalan visual

3 = Belajar prinsip, konsep dan aturan

4 = Prosedur belajar

5= Penyampaian keterampilan persepsi motorik

6 = Mengembangkan sikap, opini dan motivasi

Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media bahwa media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Contoh : bila tujuan atau kompetensi peserta didik bersifat menghafalkan kata-kata tentunya media audio yang tepat untuk digunakan. Jika tujuan atau kompetensi yang dicapai bersifat memahami isi bacaan maka media cetak yang lebih tepat digunakan. Kalau tujuan pembelajaran bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media film dan video bisa digunakan. Di samping itu, terdapat kriteria lainnya yang bersifat melengkapi (komplementer), seperti: biaya, ketepatan; keadaan peserta didik; ketersediaan; dan mutu teknis.

## **B. Teknologi Pembelajaran**

Rumusan tentang pengertian Teknologi Pembelajaran telah mengalami beberapa perubahan, sejalan dengan sejarah dan perkembangan dari teknologi pembelajaran itu sendiri. Di bawah ini dikemukakan beberapa definisi tentang Teknologi Pembelajaran yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan Teknologi Pembelajaran.

*Definisi Association for Educational Communications Technology (AECT) 1963*

“ Komunikasi audio-visual adalah cabang dari teori dan praktek pendidikan yang terutama berkepentingan dengan mendesain, dan menggunakan pesan guna mengendalikan proses belajar, mencakup kegiatan : (a) mempelajari kelemahan dan kelebihan suatu pesan dalam proses belajar; (b) penstrukturan dan sistematisasi oleh orang maupun instrumen dalam lingkungan pendidikan, meliputi : perencanaan, produksi, pemilihan, manajemen dan pemanfaatan dari komponen maupun keseluruhan sistem pembelajaran. Tujuan praktisnya adalah pemanfaatan tiap metode dan medium komunikasi secara efektif untuk membantu pengembangan potensi pembelajar secara maksimal.”

Meski masih menggunakan istilah komunikasi audio-visual, definisi di atas telah menghasilkan kerangka dasar bagi pengembangan Teknologi Pembelajaran berikutnya serta dapat mendorong terjadinya peningkatan pembelajaran.

*Definisi Commission on Instruction Technology (CIT) 1970*

“Dalam pengertian yang lebih umum, teknologi pembelajaran diartikan sebagai media yang lahir sebagai akibat revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk

keperluan pembelajaran di samping guru, buku teks, dan papan tulis....bagian yang membentuk teknologi pembelajaran adalah televisi, film, OHP, komputer dan bagian perangkat keras maupun lunak lainnya.”

“Teknologi Pembelajaran merupakan usaha sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi keseluruhan proses belajar untuk suatu tujuan khusus, serta didasarkan pada penelitian tentang proses belajar dan komunikasi pada manusia yang menggunakan kombinasi sumber manusia dan manusia agar belajar dapat berlangsung efektif.”

Dengan mencantumkan istilah tujuan khusus, tampaknya rumusan tersebut berusaha mengakomodir pengaruh pemikiran B.F. Skinner (salah seorang tokoh Psikologi Behaviorisme) dalam teknologi pembelajaran. Begitu juga, rumusan tersebut memandang pentingnya penelitian tentang metode dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan khusus.

#### *Definisi Silber 1970*

“Teknologi Pembelajaran adalah pengembangan (riset, desain, produksi, evaluasi, dukungan-pasokan, pemanfaatan) komponen sistem pembelajaran (peserta, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar) serta pengelolaan usaha pengembangan (organisasi dan personal) secara sistematis, dengan tujuan untuk memecahkan masalah belajar”.

Definisi yang dikemukakan oleh Kenneth Silber di atas menyebutkan istilah pengembangan. Pada definisi sebelumnya yang dimaksud dengan pengembangan lebih diartikan pada pengembangan potensi manusia. Dalam definisi Silber, penggunaan istilah pengembangan memuat dua pengertian, disamping berkaitan dengan pengembangan potensi manusia juga diartikan pula sebagai pengembangan dari Teknologi Pembelajaran itu sendiri, yang mencakup : perancangan, produksi, penggunaan dan penilaian teknologi untuk pembelajaran.

#### *Definisi MacKenzie dan Eraut 1971*

“Teknologi Pendidikan merupakan studi sistematis mengenai cara bagaimana tujuan pendidikan dapat dicapai”

Definisi sebelumnya meliputi istilah, “mesin”, instrumen” atau “media”, sedangkan dalam definisi MacKenzie dan Eraut ini tidak menyebutkan perangkat lunak maupun perangkat keras, tetapi lebih berorientasi pada proses.

#### *Definisi AECT 1972*

Pada tahun 1972, AECT berupaya merevisi definisi yang sudah ada (1963, 1970, 1971), dengan memberikan rumusan sebagai berikut :

“Teknologi Pendidikan adalah suatu bidang yang berkepentingan dengan memfasilitasi belajar pada manusia melalui usaha sistematis dalam : identifikasi, pengembangan, pengorganisasian dan pemanfaatan berbagai macam sumber belajar serta dengan pengelolaan atas keseluruhan proses tersebut”.

Definisi ini didasari semangat untuk menetapkan komunikasi audio-visual sebagai suatu bidang studi. Ketentuan ini mengembangkan gagasan bahwa teknologi pendidikan merupakan suatu profesi.

#### *Definisi AECT 1977*

“Teknologi pendidikan adalah proses kompleks yang terintegrasi meliputi orang, prosedur, gagasan, sarana, dan organisasi untuk menganalisis masalah, merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah dalam segala aspek belajar pada manusia.

Definisi tahun 1977, AECT berusaha mengidentifikasi sebagai suatu teori, bidang dan profesi. Definisi sebelumnya, kecuali pada tahun 1963, tidak menekankan teknologi pendidikan sebagai suatu teori.

#### *Definisi AECT 1994*

“ Teknologi Pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi tentang proses dan sumber untuk belajar.”

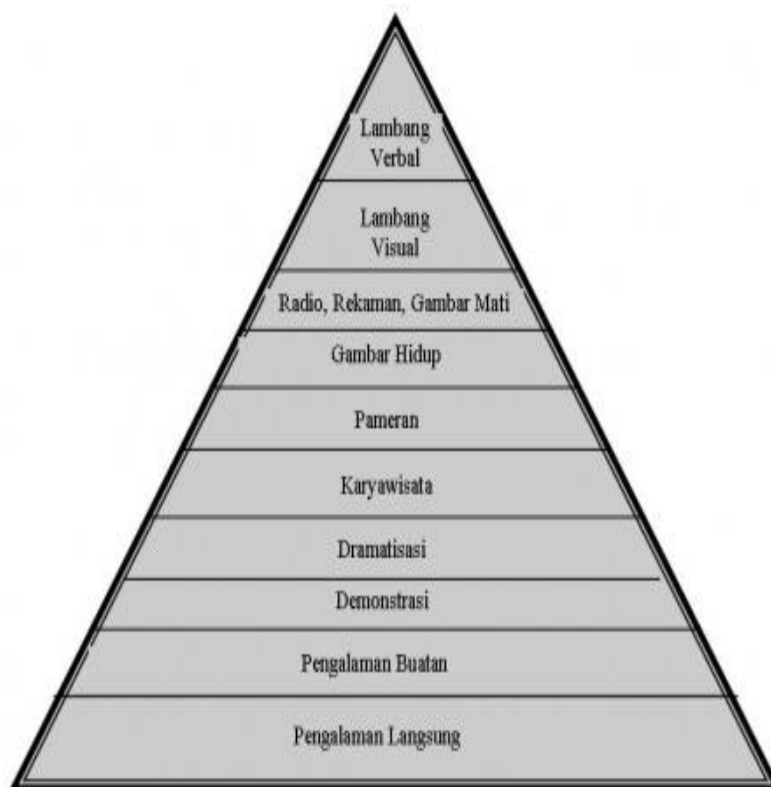
Meski dirumuskan dalam kalimat yang lebih sederhana, definisi ini sesungguhnya mengandung makna yang dalam. Definisi ini berupaya semakin memperkuat teknologi pembelajaran sebagai suatu bidang dan profesi, yang tentunya perlu didukung oleh landasan teori dan praktek yang kokoh. Definisi ini juga berusaha menyempurnakan wilayah atau kawasan bidang kegiatan dari teknologi pembelajaran. Di samping itu, definisi ini berusaha menekankan pentingnya proses dan produk.

Jika kita amati isi kandungan definisi-definisi teknologi pembelajaran di atas, tampaknya dari waktu ke waktu teknologi pembelajaran mengalami proses “metamorfosa” menuju penyempurnaan. Yang semula hanya dipandang sebagai alat ke sistem yang lebih luas, dari hanya berorientasi pada praktek menuju ke teori dan praktek, dari produk menuju ke proses dan produk, dan akhirnya melalui perjalanan evolusionernya saat ini teknologi pembelajaran telah menjadi sebuah bidang dan profesi.

### C. Latar Belakang Teknologi Pembelajaran

Teknologi Pembelajaran tumbuh dari praktek pendidikan dan gerakan komunikasi audio visual. Teknologi Pembelajaran semula dilihat sebagai teknologi peralatan, yang berkaitan dengan penggunaan peralatan, media dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan atau dengan kata lain mengajar dengan alat bantu audio-visual. Teknologi Pembelajaran merupakan gabungan dari tiga aliran yang saling berkepentingan, yaitu media dalam pendidikan, psikologi pembelajaran dan pendekatan sistem dalam pendidikan.

Adalah Edgar Dale dan James Finn merupakan dua tokoh yang berjasa dalam pengembangan Teknologi Pembelajaran modern. Edgar Dale mengemukakan tentang Kerucut Pengalaman (Cone of Experience) sebagaimana tampak dalam gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Dale

Dari gambar tersebut dapat kita lihat rentangan tingkat pengalaman dari yang bersifat langsung hingga ke pengalaman melalui simbol-simbol komunikasi, yang merentang dari yang bersifat kongkrit ke abstrak, dan tentunya memberikan implikasi

tertentu terhadap pemilihan metode dan bahan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan Teknologi Pembelajaran

Pemikiran Edgar Dale tentang Kerucut Pengalaman (Cone of Experience) ini merupakan upaya awal untuk memberikan alasan atau dasar tentang keterkaitan antara teori belajar dengan komunikasi audiovisual. Kerucut Pengalaman Dale telah menyatukan teori pendidikan John Dewey (salah satu tokoh aliran progresivisme) dengan gagasan-gagasan dalam bidang psikologi yang tengah populer pada masa itu.

Sedangkan, James Finn seorang mahasiswa tingkat doktoral dari Edgar Dale berjasa dalam mengusulkan bidang komunikasi audio-visual menjadi Teknologi Pembelajaran yang kemudian berkembang hingga saat ini menjadi suatu profesi tersendiri, dengan didukung oleh penelitian, teori dan teknik tersendiri. Gagasan Finn mengenai terintegrasinya sistem dan proses mampu mencakup dan memperluas gagasan Edgar Dale tentang keterkaitan antara bahan dengan proses pembelajaran..

#### **D. Fungsí dan Peranan Media Pembelajaran**

Kehadiran media pembelajaran sebagai media antara guru sebagai pengirim informasi dan penerima informasi harus komunikatif, khususnya untuk obyek secara visualisasi. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, khususnya konsep yang berkaitan dengan alam semesta lebih banyak menonjol visualnya, sehingga apabila seseorang hanya mengetahui kata yang mewakili suatu obyek, tetapi tidak mengetahui obyeknya disebut verbalisme. Masing-masing media mempunyai keistimewaan menurut karakteristik siswa. Pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik siswa akan lebih membantu keberhasilan pengajar dalam pembelajaran. Secara rinci fungsi media memungkinkan siswa menyaksikan obyek yang ada tetapi sulit untuk dilihat dengan kasat mata melalui perantaraan gambar, potret, *slide*, dan sejenisnya mengakibatkan siswa memperoleh gambaran yang nyata (Degeng,1999:19).

Menurut Gerlach dan Ely (dalam Arsyad,2002:11) ciri media pendidikan yang layak digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Fiksatif (*fixative property*)

Media pembelajaran mempunyai kemampuan untuk merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa/objek.

2. Manipulatif (*manipulatif property*)



Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*.

### 3. Distributif (*distributive property*)

Memungkinkan berbagai objek ditransportasikan melalui suatu tampilan yang terintegrasi dan secara bersamaan objek dapat menggambarkan kondisi yang sama pada siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama tentang kejadian itu.

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa fungsi dari media pembelajaran yaitu media yang mampu menampilkan serangkaian peristiwa secara nyata terjadi dalam waktu lama dan dapat disajikan dalam waktu singkat dan suatu peristiwa yang digambarkan harus mampu mentransfer keadaan sebenarnya, sehingga tidak menimbulkan adanya verbalisme.

Proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik jika siswa berinteraksi dengan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan siswa. Siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, karena seperti yang dikemukakan oleh Edgar Dale (dalam Sadiman, dkk,2003:7-8) dalam klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak, dimana partisipasi, observasi, dan pengalaman langsung memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengalaman belajar yang diterima siswa. Penyampaian suatu konsep pada siswa akan tersampaikan dengan baik jika konsep tersebut mengharuskan siswa terlibat langsung didalamnya bila dibandingkan dengan konsep yang hanya melibatkan siswa untuk mengamati saja.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dengan penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret kepada siswa, dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sebagai contoh yaitu media pembelajaran komputer interaktif.

## **E. Klasifikasi dan Ragam Media Pembelajaran**

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

- a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:
  - 1) *Media auditif*, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
  - 2) *Media visual*, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah *film slide*, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
  - 3) *Media audiovisual*, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.
- b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam:
  - 1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
  - 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti *film slide*, film, video, dan lain sebagainya.
- c. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam:
  - 1) Media yang diproyeksikan seperti film, *slide*, *film strip*, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti *film projector* untuk memproyeksikan film, *slide projector* untuk memproyeksikan *film slide*, *overhead projector* (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat alat proyeksi semacam ini, maka tidak akan berfungsi apa-apa;
  - 2) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.

## TUGAS DAN KOMPETENSI GURU

### A. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Wijaya dan Rusyan (1991: 23) mengutip pendapat Peters, mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung jawab, yakni:

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai administrator kelas.

Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Karena itu guru harus memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan mengajar disamping harus menguasai materi pelajaran. Guru sebagai pembimbing ditekankan kepada tugas memberikan bimbingan kepada siswa dalam pemecahan yang dihadapi. Tugas ini menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan secara umum.

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian (1994: 12), “Tugas guru pada umumnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tugas personal, tugas sosial, dan tugas profesional”.

*Tugas personal* menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya seorang guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya.

*Tugas kedua adalah tugas social.* Misi yang diemban guru adalah nilai kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan manusia. Tugas guru adalah tugas pelayanan manusia.

*Tugas ketiga adalah tugas professional.* Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi. Peran profesi ini erat kaitannya dengan kualifikasi profesional. Seperti yang dikemukakan Marion Edmon (Piet A. Sahertian, 1994: 13), “Kualifikasi profesional itu antara lain menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada siswa dengan baik”. Seorang guru harus menguasai psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Guru juga seorang penilai dan konselor kegiatan siswa, juga pengembang kurikulum yang sedang dilaksanakan, juga seorang penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, guru sebagai jabatan profesional harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dilandasi pengetahuan dan keterampilan sehingga ia menjadi ahli dalam bidang pendidikan, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan memiliki rasa kebersamaan antar rekan sejawat dalam organisasi profesi. Hal

ini sejalan dengan Piet A. Sahertian (1994: 29) bahwa: “Makna guru profesional dapat dipandang dari tiga dimensi yaitu *eksper/ahli*, rasa tanggung jawab, dan rasa kesejawatan.

Dalam banyak buku, kemampuan dasar itu ialah kompetensi (Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, 1991:24) T. Raka Joni (Arikunto, 1990: 238) merumuskan tiga kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional, yakni “Ketiga kemampuan tersebut dikenal dengan *tiga kompetensi* yaitu a) Kompetensi profesional, b) Kompetensi personal, c) Kompetensi Sosial”. Merujuk pada hal tersebut, apabila dalam uraian selanjutnya dipergunakan istilah “kompetensi”, itu mengacu pada istilah “kemampuan”.

Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1991: 24) mengemukakan kemampuan guru yang dibagi kedalam tiga bidang, yaitu:

- a. Kemampuan dalam bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum.
- b. Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemampuan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c. Keterampilan perilaku (*performance*), artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan berperilaku, yaitu keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan – perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaannya dengan kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, pada kompetensi perilaku yangutamakan adalah praktek- keterampilan melaksanakannya.

Ketiga bidang kemampuan tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat mengetahui, dan memahami,

menerapkan serta terampil dalam memecahkan masalah-masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

## **B. Kompetensi Guru**

Raka Joni (Arikunto, 1990; 29) mengemukakan tiga kompetensi, yaitu:

- a. Kompetensi Profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki kemampuan konsep teoritik, mampu memiliki metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.
- b. Kompetensi personal, artinya bahwa guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek.
- c. Kompetensi sosial, artinya bahwa guru memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya, maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah, dengan pegawai tata usaha, dan tidak lupa juga dengan anggota masyarakat di lingkungannya.

Adapun kemampuan profesional yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar secara rinci diuraikan oleh Arikunto (1990: 239-240) sebagai berikut:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola proses belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk perbaikan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guru guna keperluan pengajaran

Sedangkan menurut Glickman (Piet A. Sahertian, 1994: 42) ada dua kemampuan dasar yang harus dimiliki guru, yaitu “berpikir abstrak dan tingkat komitmen” yang dijadikan dasar untuk menyusun model analisis kategori guru.

Setiap guru mempunyai kompetensi kognitif, yaitu tingkat berpikir abstrak, kreatif dan imajinatif. Guru dengan tingkat perkembangan kognitifnya tinggi akan

berpikir lebih abstrak, imajinatif, kreatif, dan demokratis. Mereka akan lebih fleksibel dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang memiliki pemahaman konseptual tinggi terhadap masalah pendidikan akan mempunyai relasi yang lebih positif dengan siswa maupun dengan sejawat dan kurang mengalami gangguan psikologis. Guru yang mempunyai konsep berpikir abstrak tinggi dapat melihat berbagai kemungkinan dan mampu menggunakan berbagai cara untuk mencapai alternatif model mengajar lebih konsekwen dan efektif dalam menghadapi para siswanya.

Selain tingkat berpikir abstrak guru juga memiliki tingkat komitmen. Yang dimaksud komitmen menurut Piet A. Sahertian (1994:44) adalah, “kecenderungan dalam diri seseorang untuk merasa terlibat aktif dengan penuh rasa tanggung jawab”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komitmen mencakup arti usaha dan dorongan serta waktu yang cukup banyak untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Komitmen lebih luas dari kepedulian.

Seorang guru yang punya komitmen tinggi akan memiliki kepedulian terhadap tugas, siswa, teman sejawat atau atasan langsung. Komitmen dan kepedulian dapat timbul bila cinta terhadap tugas dan panggilan guru.

Berdasarkan dua kemampuan dasar yang harus dimiliki guru tersebut, Piet A. Sahertian (1994: 49) menyimpulkan bahwa, “guru yang profesional memiliki tingkat berfikir abstrak dan komitmen yang tinggi”. Ciri-ciri guru yang profesional tersebut adalah:

- a. Tingkat abstraknya tinggi
  - Dalam menghadapi masalah selalu dapat mencari alternatif pemecahan masalah.
  - Dapat menggeneralisasikan berbagai alternatif dalam memecahkan masalah.
- b. Tingkat komitmennya tinggi
  - Punya kepedulian untuk siswa dan rekan sejawat.
  - Selalu menyediakan waktu dan tenaga yang cukup untuk membantu siswa.
  - Dapat memperdulikan rekan sejawat dan atasan langsung.
  - Selalu mempedulikan tugas pokok.

Kompetensi (*competency*) adalah kata baru dalam bahasa Indonesia yang artinya setara dengan kemampuan. Peserta didik yang telah memiliki kompetensi mengandung arti bahwa peserta didik telah memahami, memaknai dan memanfaatkan materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Dengan perkataan lain, ia telah bisa melakukan (psikomotorik) sesuatu berdasarkan ilmu yang telah dimilikinya, yang pada tahap selanjutnya menjadi

kecakapan hidup (life skill). Inilah hakikat pembelajaran, yaitu membekali peserta didik untuk bisa hidup mandiri kelak setelah ia dewasa tanpa tergantung pada orang lain, karena ia telah memiliki kompetensi, kecakapan hidup. Dengan demikian belajar tidak cukup hanya sampai mengetahui dan memahami.

Kompetensi yang harus dimiliki peserta didik selama proses dan sesudah pembelajaran adalah kemampuan kognitif (pemahaman, penalaran, aplikasi, analisis, observasi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, koneksi, komunikasi, inkuiri, hipotesis, konjektur, generalisasi, kreativitas, pemecahan masalah), kemampuan afektif (pengendalian diri yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan suasana hati, pengendalian impuls, motivasi aktivitas positif, empati), dan kemampuan psikomotorik (sosialisasi dan kepribadian yang mencakup kemampuan argumentasi, presentasi, perilaku). Istilah psikologi kontemporer, kompetensi/ kecakapan yang berkaitan dengan kemampuan profesional (akademik, terutama kognitif) disebut dengan hard skill, yang berkontribusi terhadap sukses individu sebesar 40 % . Sedangkan kompetensi lainnya yang berkenaan dengan afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian, sosialisasi, dan pengendalian diri disebut dengan soft skill, yang berkontribusi sukses individu sebesar 60%. Suatu informasi yang sangat penting dan sekaligus peringatan bagi kita semua.

## **KTSP DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

Dunia pendidikan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini diramaikan oleh isu pergantian kurikulum. Kurikulum yang berlaku sampai tahun 2006 adalah Kurikulum 1994. Kurikulum ini mengalami penyempurnaan dan hasil penyempurnaan ini adalah Kurikulum 2004 atau juga dikenal dengan sebutan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Ketika KBK ramai dibicarakan dan muncul buku-buku pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum ini, muncul KTSP atau Kurikulum 2006 yang merupakan penyempurnaan dari KBK. KTSP mulai diberlakukan secara berangsur-angsur pada tahun ajaran 2006/2007.

Adanya tiga macam kurikulum yang berlaku paling tidak pada awal pemberlakuan KTSP sangat membingungkan. Situasi ini diperparah dengan munculnya kesimpangsiuran informasi tentang KBK dan KTSP yang beredar di masyarakat. Guru sebagai orang yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan kurikulum merupakan pihak yang paling dibingungkan dengan situasi ini.

### **A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum ini juga dikenal dengan sebutan Kurikulum 2006 karena kurikulum ini mulai diberlakukan secara berangsur-angsur pada tahun ajaran 2006/2007. Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah harus sudah menerapkan kurikulum ini paling lambat pada tahun ajaran 2009/2010.

KTSP merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 atau yang juga dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Seperti KBK, KTSP berbasis kompetensi. KTSP memberikan kebebasan yang besar kepada sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan (1) kondisi lingkungan sekolah, (2) kemampuan peserta didik, (3) sumber belajar yang tersedia, dan (4) kekhasan daerah. Dalam program pendidikan ini, orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif.

Pengembangan dan penyusunan KTSP merupakan proses yang kompleks dan melibatkan banyak pihak: guru, kepala sekolah, guru (konselor), dan komite sekolah.



Berikut ini akan dibahas beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam menghadapi KTSP.

## **B. Bahan Ajar**

Karena KTSP dikembangkan dan disusun oleh satuan pendidikan atau sekolah sesuai dengan kondisinya masing-masing, setiap sekolah mempunyai kurikulum yang berbeda. Dengan demikian, bahan ajar yang digunakan juga mempunyai perbedaan. Tidak ada ketentuan tentang buku pelajaran yang dipakai dalam KTSP. Buku yang sudah ada dapat dipakai. Karena pembelajaran didasarkan pada kurikulum yang dikembangkan sekolah, bahan ajar harus disesuaikan dengan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, guru dapat mengurangi dan menambah isi buku pelajaran yang digunakan.

Dengan demikian, guru harus mandiri dan kreatif. Guru harus menyeleksi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum sekolahnya. Guru dapat memanfaatkan bahan ajar dari berbagai sumber (surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dsb.). Bahan ajar dikaitkan dengan isu-isu lokal, regional, nasional, dan global agar peserta didik nantinya mempunyai wawasan yang luas dalam memahami dan menanggapi berbagai macam situasi kehidupan.

Untuk pelajaran membaca, misalnya, bahan bacaan dapat diambil dari surat kabar. Di samping surat kabar yang berskala nasional yang banyak menyajikan isu-isu nasional, ada surat kabar lokal yang banyak menyajikan isu-isu daerah. Kedua jenis sumber ini dapat dimanfaatkan. Bahan bacaan yang mengandung muatan nasional dan global dapat diambil dari surat kabar berskala nasional atau internasional, sedangkan bahan bacaan yang mengandung muatan lokal dapat diambil dari surat kabar daerah. Berdasarkan bahan bacaan ini, guru dapat mengembangkan pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab yang kontekstual. Peserta didik diperkenalkan dengan isu-isu yang menjadi perhatian masyarakat di sekitarnya dan masyarakat yang tatarannya lebih luas.

Bahan ajar yang beragam jenis dan sumbernya ini tentu juga dapat digunakan untuk pelajaran-pelajaran yang lain (menulis, mendengarkan, dan berbicara).

Mengingat pentingnya televisi dan komputer (internet) dalam kehidupan sekarang ini, guru perlu memanfaatkan bahan ajar dari kedua sumber ini. Televisi dan komputer juga dapat dipakai sebagai media pembelajaran yang menarik.

## **C. Metode Pembelajaran KTSP**

Dalam KTSP guru juga diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran. Guru perlu memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat, perhatian, dan kreativitas peserta didik. Karena dalam KTSP guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada peserta didik, metode ceramah perlu dikurangi. Metode-metode lain, seperti diskusi, pengamatan, tanya-jawab perlu dikembangkan.

Pembelajaran yang dilakukan melalui diskusi, misalnya, dapat melibatkan partisipasi dari semua peserta didik. Semua peserta didik dapat berbicara, mengemukakan pendapatnya masing-masing. Guru dalam hal ini hanya mengarahkan bagaimana diskusi berjalan. Isu diskusi perlu dikaitkan dengan lingkungan sekitar (sekolah, daerah) hingga lingkungan global.

Kegiatan pembelajaran tidak selalu berlangsung di dalam kelas. Kegiatan dapat dilakukan di luar kelas (perpustakaan, kantin, taman, dsb.), di luar sekolah (mengunjungi lembaga bahasa, stasiun radio/televisi, penerbit, dsb.). Beragamnya tempat pembelajaran dapat membuat suasana belajar yang tidak membosankan.

Kegiatan pembelajaran dapat juga melibatkan orang tua dan masyarakat. Sekolah dapat mengundang orang yang mempunyai profesi tertentu atau ahli dalam bidang tertentu untuk berbicara dan berdialog dengan peserta didik. Sebagai contoh, dalam pelajaran menulis dan berbicara (wawancara), kalau ada orang tua peserta didik yang berprofesi sebagai ahli dalam bahasa Arab, guru dapat mengundang orang yang bersangkutan untuk berbicara dan berdiskusi yang berkaitan dengan bahasa Arab dengan peserta didik. Kegiatan seperti ini akan berguna untuk peserta didik, guru, dan orang tua. Mereka dapat saling belajar dan proses pembelajaran menjadi menarik dan bersifat kontekstual.

Dalam lingkungan sekolah, staf sekolah juga dapat dimanfaatkan. Misalnya, untuk pelajaran menulis surat resmi guru bisa meminta staf administrasi untuk berbicara tentang penulisan surat yang kemudian bisa dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab. Di samping berguna sebagai sumber pembelajaran, kegiatan ini juga berguna untuk membentuk lingkungan sekolah yang kondusif, yaitu adanya hubungan dan kerja sama yang baik di antara peserta didik, guru, dan staf.

Kalau memungkinkan, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan kunjungan peserta didik kepada orang dengan profesi tertentu (misalnya penyunting bahasa atau penterjemah) atau ke lembaga tertentu (misalnya lembaga bahasa) untuk menggali

informasi tentang bahasa Arab. Kegiatan ini akan membuka wawasan peserta didik dan guru akan profesi yang berkaitan dengan bahasa Arab dan akan pentingnya bahasa Arab sehingga diharapkan muncul sikap positif terhadap bahasa Arab itu sendiri.

#### **D. KTSP Peluang dan Tantangan**

Pemberlakuan KTSP pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian sekolah. KTSP merupakan kurikulum yang sesuai dengan dinamika kehidupan di Indonesia sekarang ini dikaitkan dengan isu-isu seperti globalisasi dan otonomi daerah. Akan tetapi, pelaksanaan KTSP menuntut banyak hal dari sekolah dan masyarakat seperti profesionalisme, kreativitas, kemandirian guru dan kepala sekolah, serta keterlibatan masyarakat. Pelaksanaan KTSP juga menuntut banyak hal dari pemerintah seperti perencanaan pendidikan yang baik dan terarah, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, dan birokrasi/prosedur administrasi yang sederhana. KTSP juga menuntut partisipasi dan kepedulian masyarakat. Dengan persiapan yang matang dan suasana yang kondusif, KTSP berpeluang besar untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang diharapkan.

Tantangan bagi semua yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan adalah meningkatkan profesionalisme. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab, guru perlu terus meningkatkan kemampuannya dalam bidang pembelajaran dan berbahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya bertujuan membekali peserta didik kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam bahasa Arab lisan dan tulis. Perubahan atau pergantian kurikulum selalu menimbulkan masalah dan kebingungan bagi semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, terutama guru. Apa pun kurikulumnya, guru bahasa Arab harus tetap berpegang pada tujuan pembelajaran bahasa Arab. Guru perlu terus berusaha meningkatkan kemampuannya dan terus belajar untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Karena kurikulum yang akan berlaku dalam beberapa tahun mendatang adalah KTSP, guru perlu mengenal, mempersiapkan diri, dan menyiasati kurikulum ini. Dengan demikian, guru akan dapat menghadapi dan menanggulangi masalah-masalah yang muncul.

#### **E. Kegiatan Tatap Muka Model KTSP**

##### **a. Proses KBM**

### **1. Kegiatan Pendahuluan**

Dalam kegiatan pendahuluan, pendidik selain (1) menyiapkan kondisi pembelajaran, (2) mencatat kehadiran peserta didik, (3) menyampaikan tujuan pembelajaran atau SK/KD yang akan dicapai, (4) cakupan materi, dan (5) mengajukan pertanyaan yang berkenaan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik untuk mengaitkan dengan materi yang akan dipejari.

### **2. Kegiatan Inti**

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan ini meliputi proses Ekplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi.

### **3. Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup hal-hal yang dilakukan antara lain; bersama-sama peserta didik membuat rangkuman materi pelajaran, melakukan refleksi, melakukan penilaian, memberikan umpan balik, dan melakukan perencanaan kegiatan tindak lanjut melalui pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling, atau memberikan tugas terstruktur.

Dari hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran belum sistematis. Artinya kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih saling tumpang tindih atau tidak berurut.

Disamping itu pelaksanaan pembelajaran belum dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Sehingga capaian kompetensi peserta didik yang diamanatkan dalam kurikulum pendidikan kesetaraan belum dapat dicapai secara optimal.

### **4. Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes, dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan penilaian antara lain; (1). Untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, yang dilakukan berdasarkan indikator, (2). Menggunakan acuan kriteria, (3). Menggunakan sistem penilaian berkelanjutan, (4). Hasil penilaian dianalisis

untuk menentukan tindak lanjut, (5). Sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran (Depdiknas, 2008: ...). Penilaian hasil belajar merupakan langkah akhir dari kegiatan pembelajaran. Pada langkah ini prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada Standar Penilaian.

Namun pada pelaksanaan yang diamati pada Kejar Handayani Program Paket B binaan BPKB Provinsi Gorontalo tahun pelajaran 2007/2008 proses penilaian proses dan hasil belajar belum terlihat sesuai dengan standar penilaian nasional untuk pendidikan kesetaraan.

### **5. Hasil Capaian Kompetensi Dasar Peserta Didik**

Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik selama proses dan sesudah proses pembelajaran antara lain;

#### *1) Kemampuan Kognitif*

Kemampuan kognitif yang dimaksudkan antara lain kemampuan dalam hal pemahaman, penalaran, aplikasi, analisis, observasi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, koneksi, komunikasi, inkuiri, hipotesis, konjektur, generalisasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Dari hasil pengamatan diperoleh informasi bahwa kemampuan peserta didik pada segi kognitif ini belum menyeluruh atau masih sebagian atau bersifat parsial.

Dengan kata lain belum semua aspek atau komponen yang menjadi indikator capaian kompetensi dasar pada ranah kognitif dapat dikuasai peserta didik. Dalam kegiatan belajar peserta didik cenderung baru menguasai aspek pemahaman, identifikasi, dan sedikit kreatifitas. Aspek lainnya belum bisa dicapai oleh peserta didik karena ketrlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran masih dibatasi oleh pendidik.

#### *2) Kemampuan Afektif*

Kompetensi dasar pada ranah kemampuan afektif meliputi aspek: pengendalian diri yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan suasana hati, pengendalian impuls, motivasi, aktivitas positif, dan empati. Pada kemampuan afektif ini peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dan mengelola dirinya sehingga dapat berinteraksi positif dengan masyarakat di lingkungannya.

Kemampuan afektif ini ditujukan agar peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan dan kecakapan hidup yang diperoleh melalui proses pembelajaran kepada kehidupan nyata dengan menitikberatkan pada pengendalian diri dengan melakukan

aktifitas dan pemberian motivasi positif kepada sesama peserta didik dan anggota masyarakat lainnya.

### 3) *Kemampuan Psikomotorik*

Kompetensi dasar berikutnya yaitu kemampuan psikomotor yang meliputi: sosialisasi dan kepribadian yang mencakup kemampuan argumentasi, presentasi, dan perilaku.

Kemampuan psikomotor merupakan kesinambungan dari kemampuan kognitif dan efektif. Pada ranah kemampuan psikomotor ini peserta didik diharapkan dapat mencapai kemampuan bersosialisasi antar sesama peserta didik, pendidik, dan pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Kemampuan bersosialisasi ini dengan serta merta didukung oleh kepribadian yang mencakup kemampuan argumentasi, presentasi dan perilaku yang baik.

BELAJAR & PEMBELAJARAN BAHASA ARAB dalam pelaksanaannya di dalam kelas adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **F. Langkah-Langkah Pembelajaran**

Langkah-langkah mengajar hendaknya dilakukan dengan:

1. ***Sistemik***, yakni mengandung pengertian bahwa setiap komponen belajar mengajar saling berkaitan satu sama lainnya sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan;
2. ***Sistematik***, yakni mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru pada waktu mengajar berurutan secara rapi dan logis sehingga mendukung tercapainya tujuan.

- Tahapan Pembelajaran

Setiap berlangsung PBM hendaknya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. ***Tahap Prainstruksional***, yakni tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar;
2. ***Tahap Instruksional***, yakni tahap pengajaran atau tahap memberikan program inti, atau dengan kata lain tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya;

3. *Tahap Evaluasi dan tindak lanjut*, yaitu tahapan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional)

## **PERTEMUAN KEDELAPAN UJIAN TENGAH SEMESTER**

### **PENGERTIAN**

Setelah mahasiswa mengikuti perkuliahan sebanyak tujuh kali pertemuan/tatap muka, maka para mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti ujian tengah semester sesuai dengan rencana/program perkuliahan

Ujian tengah semester merupakan ajang evaluasi, baik bagi para mahasiswa untuk mengetahui tarap penguasaan bahan yang telah diberikan, serta untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan dosen, maka dengan fungsi ini dosen dapat mengetahui berhasil tidaknya mengajar.

### **KEGUNAAN**

Ujian tengah semester untuk menentukan hasil belajar yang dicapai mahasiswa, akan tetapi lebih ditekankan kepada proses belajar mengajar, apabila hasil penilaian yang diberikan kepada mahasiswa pada ujian tengah semester masih rendah, maka hal ini akan dijadikan umpan balik untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan.

### **KOMPONEN UJIAN**

Ujian diberikan dalam bentuk essay dan tulisan.

1. Harapan dan tujuan setelah mengikuti mata kuliah SBM;
2. Hakikat belajar dan pembelajaran bahasa Arab; Model dan Pendekatan Mengajar;
3. Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, Taktik dalam Pembelajaran;
4. Model dan Pendekatan dalam Pembelajaran;
5. Media dan Teknologi dalam Pembelajaran;
6. Tugas dan Kompetensi Guru;
7. KTSP dan Pembelajaran Bahasa Arab;

### **BENTUK UJIAN**

Essay



## **KEGIATAN DAN KONSEP PEMBELAJARAN KTSP**

Sebagai tahapan strategis pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran perlu didesain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil maksimal. Berdasarkan panduan penyusunan KTSP, kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Sekolah standar yang menerapkan sistem paket, beban belajarnya dinyatakan dalam jam pelajaran ditetapkan bahwa satu jam pelajaran tingkat SMA terdiri dari 45 menit tatap muka untuk Tugas Terstruktur dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur memanfaatkan 0% - 60% dari waktu kegiatan tatap muka.

Sementara itu bagi sekolah kategori mandiri yang menerapkan sistem kredit semester, beban belajarnya dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). 1 (satu) sks tingkat SMA terdiri dari 1 (satu) jam pelajaran (@45 menit) tatap muka dan 25 menit tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Dengan demikian, pada sistem paket maupun SKS, guru perlu mendesain kegiatan pembelajaran tatap muka, tugas terstruktur dan kegiatan mandiri.

### **A. Kegiatan Tatap Muka**

Untuk sekolah yang menerapkan sistem paket, kegiatan tatap muka dilakukan dengan strategi bervariasi baik ekspositori maupun diskoveri inkuiri. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, tanya jawab, atau simulasi

Untuk sekolah yang menerapkan sistem SKS, kegiatan tatap muka lebih disarankan dengan strategi ekspositori. Namun demikian tidak menutup kemungkinan menggunakan strategi dikoveri inkuiri. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, tanya jawab, atau demonstrasi.

### **B. Kegiatan Tugas Terstruktur**

Bagi sekolah yang menerapkan sistem paket, kegiatan tugas terstruktur tidak dicantumkan dalam jadwal pelajaran namun dirancang oleh guru dalam silabus maupun RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran). Oleh karena itu pembelajaran dilakukan

dengan strategi diskoveri inkuiri. Metode yang digunakan seperti penugasan, observasi lingkungan, atau proyek.

Bagi sekolah yang menerapkan sistem SKS, kegiatan tugas terstruktur dirancang dan dicantumkan dalam jadwal pelajaran meskipun alokasi waktunya lebih sedikit dibandingkan dengan kegiatan tatap muka. Kegiatan tugas terstruktur merupakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemandirian belajar peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, tutor, teman belajar. Strategi yang disarankan adalah diskoveri inkuiri dan tidak disarankan dengan strategi ekspositori. Metode yang digunakan seperti diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, atau simulasi.

### **C. Kegiatan Mandiri Tidak Berstruktur**

Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru namun tidak dicantumkan dalam jadwal pelajaran baik untuk sistem paket maupun sistem SKS. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah diskoveri inkuiri dengan metode seperti penugasan, observasi lingkungan, atau proyek.

### **D. Pembelajaran Kontekstual**

Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Lihat *US Department of Education Office of Vocational and Adult Education and the National School to Work Office* dalam

<http://www.contextual.org/19/10/2001>). Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. (Nurhadi, 2002).

Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya. Pendekatan ini selaras dengan konsep KBK yang sedang diberlakukan saat ini. Kehadiran KBK juga dilandasi oleh pemikiran bahwa berbagai kompetensi akan terbangun secara mantap dan maksimal apabila pembelajaran dilakukan secara kontekstual, yaitu pembelajaran yang didukung situasi dalam kehidupan nyata.

Sebagai tambahan wawasan, padanan istilah yang visi dan misinya hampir sama dengan *contextual teaching and learning* adalah *experiential learning real world education active learning learner centered instruction learning-in-context*

Untuk memahami secara lebih mendalam konsep pembelajaran kontekstual, COR (*Center for Occupational Research*) di Amerika menjabarkannya menjadi lima konsep bawahan yang disingkat REACT, yaitu *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*.

1. *Relating* adalah bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata. Pembelajaran harus digunakan untuk menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problema untuk dipecahkan.
2. *Experiencing* adalah belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. Ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir kritis lewat *siklus inquiry*.
3. *Applying* adalah belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar kedalam penggunaan dan kebutuhan praktis. Dalam praktiknya, siswa menerapkan konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan mendatang yang dibayangkan.
4. *Cooperating* adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi. Bentuk belajar ini tidak hanya membantu siswa belajar tentang materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar

kontekstual dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan yang nyata siswa akan menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga lain.

5. *Transferring* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

### **E. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual**

Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- (2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- (3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- (4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
- (5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara : dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- (6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to together*).
- (7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Secara lebih sederhana Nurhadi (2002) mendeskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan kata kunci, yaitu:

- kerja sama;
- saling menunjang;
- menyenangkan, tidak membosankan;
- belajar dengan gairah;
- pembelajaran terintegrasi;

- menggunakan berbagai sumber;
- siswa aktif;
- sharing dengan teman;
- siswa kritis, dan
- guru kreatif.

## PENILAIAN BERBASIS KOMPETENSI

### A. Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian dalam KBK dan KTSP menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan siswa untuk Belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Karena itu, penilaian dilaksanakan dalam kerangka *penilaian berbasis kelas* (PBK). Dikatakan karena kegiatan penilaian dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran (Muslich, 2008: 91)

Puskur (2004) menyatakan bahwa PBK merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut lean "mengukur apa yang hendak diukur" dari siswa. Salah satu prinsip penilaian berbasis kelas ialah penilaian dilakukan oleh guru dan siswa. Ini perlu dilakukan bersama karena hanya guru yang bersangkutan paling tahu tingkat pencapaian belajar siswa yang diajarnya. Selain itu, siswa yang telah diberitahu oleh guru tersebut bentuk/ cara penilaiannya akan berusaha meningkatkan prestasinya sesuai dengan kemampuannya. Prinsip penilaian berbasis kelas lainnya, yaitu jak terpisahkan dari KBM, menggunakan acuan patokan, menggunakan berbagai cara penilaian (tes dan nontes), mencerminkan kompetensi siswa secara komprehensif, berorientasi pada kompetensi, valid, Jil, terbuka, berkesinambungan, bermakna, dan mendidik.

Penilaian tersebut dilakukan, baik dalam bentuk tes tertulis (*paper /pencil test*), kinerja atau penampilan (*performance*), penugasan (*project*), hasil karya (*product*), maupun pengumpulan kerja siswa (*ortofolio*). Setelah melakukan serangkaian penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip di atas, orang tua siswa akan menerima laporan-nya secara komunikatif dengan menitikberatkan pada kompetensi yang telah dicapai oleh anaknya di sekolah.

Dalam praktiknya, PBK ini harus memerhatikan tiga ranah (domain), yaitu ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotor). Ketiga ranah ini dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran atau materi pembelajaran yang akan dikenakan pada siswa.

Selanjutnya, hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan PBK adalah sebagai berikut:

- > Memandang penilaian sebagai bagian integral dari kegiatan

pembelajaran.

- > Mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong dan memperkuat proses penilaian sebagai kegiatan refleksi (bercermin di dan pengalaman belajar).
- > Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pembelajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar siswa.
- > Mengakomodasi kebutuhan khusus siswa.
- > Mengembangkan sistem pencatatan yang menyediakan cara yang bervariasi dalam pengamatan belajar siswa.
- > Menggunakan penilaian dalam rangka mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan tentang tingkat pencapaian siswa.

Apabila dikaitkan dengan komponen ketujuh dalam pendekatan kontekstual, yaitu penilaian autentik (*authentic assessment*), konsep dan prinsip penilaian yang dikembangkan KBK dan KTSP tidak ada perbedaan, bahkan sangat sinergis. Keduanya beranggapan bahwa *penilaian* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, penilaian diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

Dengan demikian, prinsip dasar penilaian autentik yang menjadi patokan pendekatan kontekstual, dapat diterapkan sepenuhnya dalam pembelajaran berbasis kompetensi. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- > Penilaian bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa.
- > Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil.
- Guru menjadi penilai konstruktif (*constructive evaluators*) yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks belajar.
- Penilaian memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian sesama (*peer assessment*).

- Penilaian mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas (*performance-based*).
- Penilaian dilakukan dengan berbagai alatsecara berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.
- Penilaian dapat dimanfaatkan oleh siswa, orangtua, dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran, dan/atau untuk menentukan prestasi siswa.

Dalam praktiknya, PBK sangat beragam. Jenis dan model mana yang dipakai amat bergantung pada jenis kompetensi dan indikator hasil belajar yang ingin dicapai, tipe materi pembelajaran, dan tujuan penilaian itu sendiri.

Keragaman PBK tersebut tidak dimaksudkan memberikan keleluasaan guru untuk menerapkan dengan seenaknya jenis penilaian tertentu. Sebaliknya, dengan keragaman PBK tersebut guru dituntut lebih profesional dan bertanggung jawab ketika menentukan pilihannya.

Apabila kita memerhatikan rambu-rambu penilaian yang disarankan KBK dan prinsip penilaian yang dianut pendekatan kontekstual, ternyata ada perubahan cara pandang atau paradigma yang cukup mendasar tentang visi dan misi penilaian dalam pembelajaran. Perubahan tersebut terlihat pada tabel berikut:

#### **- Perubahan Paradigma Penilaian**

<b>Paradigma Lama</b>	<b>Paradigma Baru</b>
Tujuan penilaian: menghakimi, memvonis siswa	Tujuan penilaian: mengetahui perkembangan belajar siswa
Pelaksanaan: akhir satuan pembelajaran	Pelaksanaan: terintegrasi dalam proses pembelajaran
Jenis penilaian: tertentu dan tunggal	enis penilaian: bervariasi dan komprehensif
Cara penilaian: dilakukan guru	Sistem penilaian: dilakukan guru dan siswa
Kegunaan: untuk menentukan prestasi siswa	Kegunaan: untuk menentukan ketercapaian kompetensi siswa

Atas dasar paradigma baru dalam penilaian tersebut, saat ini telah berkembang istilah *asesmen (assessment)*, yaitu proses pengumpulan berbagai informasi dan data pembelajaran yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan keputusan profesional tentang program dan pelaksanaan pembelajaran serta memberikan balikan



terhadap perkembangan siswa. Asesmen ini dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, bahkan tujuan pendidikan yang lebih utuh dengan standarsisasi yang tinggi. Dengan asesmen ini diharapkan akan bisa mengatasi keterbatasan metode perekaman hasil belajar yang berupa performansi dan laporan tertulis.

## **B. Penilaian Tes Tertulis**

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik harus selalu merespons dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain, seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya.

### ***"teknik penilaian tertulis?"***

1. Soal dengan memilih jawaban
  - pilihan ganda
  - dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)

menjodohkan

2. Soal dengan mengisi-jawaban
  - isian atau melengkapi
  - jawaban singkat atau pendek
  - soal uraian

Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar maka peserta didik akan menerka. Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran, tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan penggunaannya dalam penilaian kelas karena tidak menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang

sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

- a. *Materi*, misalnya kesesuaian soal dengan indikator pada kurikulum;
- b. *Konstruksi*, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas;
- c. *Bahasa*, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

### C. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa. Hasil kerja tersebut sering disebut artefak. Artefak-arte-fak dihasilkan dari pengalaman belajar atau proses pembelajaran siswa dalam periode waktu tertentu. Artefak-arte-fak diseleksi dan disusun menjadi satu portofolio. Dengan kata lain, portofolio adalah suatu koleksi pribadi hasil pekerjaan seorang siswa (bersifat individual) yang menggambarkan (merefleksikan) taraf pencapaian, kegiatan belajar, kekuatan, dan pekerjaan terbaik siswa. Dikarenakan berkelanjutan, koleksi yang merupakan hasil kerja ini dinamis karena selalu tumbuh dan berkembang.

Jika demikian, apa bedanya dengan buku klip-ing? Perhatikan perbandingan antara portofolio dan buku klip-ing berikut:

**Perbandingan antara  
Portofolio dan Buku Klipping**

ASPEK	PORTOFOLIO	BUKU KLIPING
<b>1. Penampilan</b>	Mirip buku klip-ing.	Mirip portofolio.
<b>2. Isi</b>	Hasil kerja siswa yang diseleksi dan dikoleksi dengan bentuk dan tujuan tertentu.	Koleksi hasil karya yang kadang tanpa bentuk dan tujuan
<b>3. Refleksi</b>	Isi portofolio direfleksi, misalnya mengapa suatu karya dimasukkan.	Isi buku klip-ing tidak direfleksi.
<b>4. Penilaian</b>	Disajikan dengan maksud diamati pengamat yang dapat membuat penilaian hasil kerja yang dikoleksi.	Disajikan tanpa maksud diamati atau dinilai.

Tujuan dilakukan portofolio bagi siswa antara lain sebagai berikut:

- Untuk penilaian formatif dan diagnostik siswa;
- Untuk memonitor perkembangan siswa dari hari ke hari, yang berfokus pada proses perkembangan siswa;
- Untuk memberikan eviden (bukti) penilaian formal;
- Untuk mengikuti perkembangan pekerjaan siswa, yang berfokus pada proses dan hasil;
- Untuk mengoleksi hasil pekerjaan yang telah selesai, yang berfokus pada penilaian sumatif.

**- ciri-ciri penilaian portofolio**

Penilaian melalui koleksi karya (hasil kerja) siswa ini dilakukan secara sistematis dengan ciri-ciri berikut.

- Pengumpulan data melalui karya siswa;
- Pengumpulan dan penilaian dilakukan secara terus-menerus;
- Portofolio bisa merefleksikan perkembangan berbagai kompetensi;
- Portofolio bisa memperlihatkan tingkat perkembangan kemajuan belajar siswa;
- Portofolio merupakan bagian integral dari proses pembelajaran;
- Portofolio dilakukan untuk satu periode tertentu;
- Portofolio dilakukan untuk tujuan diagnostik.

**- Yang perlu diperhatikan dalam penilaian portofolio**

Hal-hal berikut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian portofolio:

- Siswa merasa memiliki portofolio sendiri;
- Tentukan bersama hasil kerja apa yang akan dikumpulkan;
- Kumpulkan dan simpan hasil kerja siswa dalam satu tempat (map atau folder);
- Beri tanggal pembuatan;
- Tentukan kriteria untuk menilai hasil kerja siswa;
- Minta siswa untuk menilai hasil kerja mereka secara berkesinambungan;
- Bagi yang kurang, beri kesempatan memperbaiki karyanya, tentukan jangka waktunya;
- Jika perlu, jadwalkan pertemuan dengan orangtua.

### **- Jenis penilaian portofolio**

Dilihat dari hasil kerja yang dihasilkan, portofolio dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *portofolio perkembangan*, *portofolio pameran/ showcase*, dan *Portofolio komprehensif*.

*Portofolio perkembangan* berisi koleksi artefak siswa yang menunjukkan pertumbuhan seorang siswa. Dengan demikian, yang dipajang dalam portofolio perkembangan adalah artefak yang bisa menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan siswa dari satu tahap ke tahap berikutnya. Pertanyaan: "Apa yang telah saya pelajari selama periode waktu tertentu?" selalu menjadi pemikiran siswa ketika mengoleksi artefak untuk portofolio. Artefak ditempatkan dalam urutan kronologis untuk memperlihatkan kemajuan kompetensi yang dicapai siswa.

Efek portofolio perkembangan bagi siswa dan guru sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

SISWA	GURU
<ul style="list-style-type: none"><li>❖ Bangga terhadap hasil kerja.;</li><li>❖ Merefleksi strategi kerja;</li><li>❖ Menentukan tujuan;</li><li>❖ Termotivasi;</li><li>❖ Mengontrol pekerjaannya;</li><li>❖ Mendapat pemerkuatan;</li><li>❖ Terbangun harga diri;</li><li>❖ Bekerja sesuai kemampuan.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Berkesempatan memikirkan kembali pekerjaan siswanya;</li><li>➤ Termotivasi mengembangkan lebih lanjut sesuai perkembangan siswa;</li><li>➤ memperbarui komitmennya.</li></ul>

*Portofolio pameran/showcase* berisi koleksi artefak siswa yang menunjukkan hasil karya terbaiknya. Untuk menentukan karya-karya terbaik, seorang siswa memerhatikan, "siapa yang akan mengamati portofolio ini?" Portofolio pameran tidak menggambarkan kronologi perkembangan kemampuan siswa. Meski demikian, portofolio pameran dapat digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa.

*Portofolio komprehensif*: berisi koleksi artefak seluruh hasil karya siswa. Karya yang dipajang tidak hanya hasil yang terbaik, tetapi semua karya yang pernah dihasilkan siswa.

### **- Rancangan isi dan seleksi portofolio**

Rancangan isi dan seleksi portofolio ditentukan oleh tujuan portofolio itu sendiri. Karena itu, dilihat dari isinya, ada portofolio yang berisi segala sesuatu yang dilakukan siswa (komprehensif), dan ada portofolio yang hanya berisi beberapa item saja dari yang dilakukan siswa (*showcase*). Apabila tujuan portofolio untuk memonitor perkembangan siswa dari hari ke hari (yang berfokus pada proses perkembangan siswa) atau untuk mengetahui keseluruhan hasil kerja siswa, maka portofolio jenis pertama yang diperlukan.

## أولا : مدخل إلى اللغة العربية

إذا كان عمر اللغة العربية يتجاوز الآن 1500 عام فإنها تعد من أقدم اللغات الحية التي يتحدث بها ملايين البشر. فقد بدأت بين قبائل عدنان وقحطان ثم تخطت حدود الجزيرة العربية إلى أن تجاوزت الخليج العربي والمحيط الأطلسي.

فمنذ العصور الوسطى واللغة العربية تتمتع بعالمية جعلت منها إحدى لغات العالم العظمى على المستوى الذي حظيت به كل من اليونانية واللاتينية والإنجليزية والأسبانية والروسية. ولا يعزى هذا إلى عدد متكلميها فحسب، بل أيضا إلى المكانة التي تشغلها في التاريخ، والدور الذي لعبته فيه. ولقد احتلت اللغة العربية مكانة عظيمة في نفوس المسلمين لا في نفوس العرب فحسب ويرجع ذلك إلى عدة أسباب :

1. أن اللغة العربية لغة القرآن الكريم كتاب المسلمين كافة، وقد ذكرها الله في كتابه في عدة مواضع كقوله تعالى : "إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون". وقال تعالى : "بلسان عربي مبين" وقال أيضا: " قرآنا عربيا غير ذي عوج لعلهم يتقون"
2. أن اللغة العربية لغة يتعبد بها المسلمون في صلاتهم، فبدونها لا تصح الصلاة. ويتعبد بها الآن ما يزيد على 900 مليون نسمة ولا يخلو بلد منهم في كل أنحاء العالم.
3. أن اللغة العربية لغة 120 مليون عربي على الأقل ولغة أكثر من عشرين دولة عربية، وهي أيضا لغة ثانية في كثير من الدول الإسلامية.
4. أن اللغة العربية قد أثرت في أغلب لغات العالم كالفارسية والتركية والأردية والملايوية والأسبانية. فلقد سار اللسان العربي مع الإسلام في سيرته وانتشر بانتشاره فإذا أشرق الإسلام على بلد رشدت العقول وتعربت الألسنة حتى أصبحت أصداء هذا اللسان تتردد في المشارق والمغرب، وإذالم تتعرب الألسنة تماما تعربت حروف الكتابة في لغاتها. وفي اللغة الفارسية قريب من ثلث الكلمات من اللغة العربية، وفي اللغة التركية ما يقارب 50 % وفي الأسبانية 17 % وهناك معاجم متخصصة جمعت هذا الدخيل العربي الضخم في هذه اللغات

وأشارت إلى أصوله. واللغة الإندونيسية فيها حوالي 3 آلاف كلمة عربية اختلفت بعضها الآن في ظل التطور السريع للغة الإندونيسية.

5. أن اللغة العربية من الأقدم اللغات الحية بين الناس الآن ، فقد اندثرت مثيلاتها القديمة كالسريانية والآرامية وبقيت شامخة تطل عبر القرون الطويلة وذلك لأن الله قد حفظها بحفظ القرآن الكريم "إنا نحن نزلنا الذكر وإناله لحافظون."

6. أن اللغة العربية إحدى اللغات العالمية المعترف بها في هيئة الأمم المتحدة عام 1973 م وغيرها المنظمات والهيئات العالمية كاليونسكو وغيرها.

7. أن اللغة العربية من أثري لغات العالم في مفرداتها التي بلغت أكثر من 80 ألف مادة في حين أن اللغة الإنجليزية 100 ألف كلمة، والفرنسية 80 ألف فقط. ولقد عبر شاعر النيل حافظ إبراهيم عن مدى اتساعها وشمولها فقال :

وسعت كتاب الله لفظا وغاية \* وما ضقت عن أي به وعظات  
فكيف أضيق اليوم عن وصف آلة \* وتنسيق أسماء لمخترعات  
أنا البحرفي أحشائه الدر كما م. \* فهل سالوا الفواص عن صدقاتي  
8. أن اللغة العربية إحدى خزائن الفكر الإنساني العظمى وقد أوضح ذلك العلامة محمود شاكر بقوله : " إذا كانت اللغة هي خزانة الفكر الإنساني فإن خزائن العربية قد ادخرت من نفيس البيان الصحيح عن الفكر الإنساني وعن النفوس ما يعجز عنه سائر اللغات، لأنها صيغت منذ الجاهلية الأولى حتى إذا جاء إسماعيل نبي الله ابن إبراهيم خليل الرحمن، أخذها وزادها نصاعة وبراعة وكرما، وأسلمها إلى أبنائه العرب فظلت تتحدر على ألسنتهم مختارة، مصافة، مبرأة حتى أطل زمان بنبي لا ينطق عن الهوى صلى الله عليه وسلم فأنزل الله بها كتابه بلسان عربي مبين. هذه الأسباب وغيرها هي التي جعلت للغة العربية مكانة عالية وأهمية كبرى بين سائر اللغات التي يزخر بها العالم والتي بلغت 3500 لغة تقريبا.

ثانيا : مفاهيم ضرورية

على الرغم من عمومية عنوان المقال إلا أنني أراني مضطرا لقصره على طرق تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها بصفة خاصة، وذلك لانتشار تعليم اللغة العربية للإندونيسيين في شتى المعاهد والجامعات ومختلف المراحل التعليمية. ولا شك أنه ميدان خصب وبكر

يحتاج إلى جهود العلماء. وعلى الرغم من أن هناك تجارب وأبحاث في عدة بلدان منها السودان ومصر والسعودية والولايات المتحدة الأمريكية وغيرها إلا أن الميدان يتطلع إلى المزيد من الجهود المتواصلة من المخلصين المتخصصين.

و قبل الخوض في أعماق الموضوع و تفصيلاته لا بد من التعرض إلى بعض المفاهيم السائدة و الأسئلة الملحة في هذا الميدان:

ا- هل هناك فرق بين طرق اللغة العربية و غيرها من اللغات ؟

إن طريقة تدريس لغة ما ليست طريقة خاصة تتفرد بها هذه اللغة دون غيرها و إنما هي طريقة عامة يمكن استخدامها و تطبيقها على سائر اللغات الأخرى.

فإذا عرفنا معنى الطريقة وهي الأسلوب الذي يستخدمه المدرس للوصول إلى هدف ما أدركنا بسهولة أن الطريقة المستخدمة في تعليم اللغة الإنجليزية على سبيل المثال لا تختلف عن طريقة تدريس اللغة الألمانية . إذن فليس ثمة اختلاف في الطريقة بل في طبيعة اللغة ذاتها.

ب- هل هناك أفضلية لبعض الطرق على غيرها ؟

إن مجال طرق تدريس اللغات مجال واسع يشتمل على العديد من الطرق و الأساليب لكنني سأكتفي في هذا المقال بخمس طرق رئيسية (ستأتي تفصيلاتها). ومن العلوم أن هذه الطرق تتفاوت في آثارها و نتائجها ولا شك أن أتباع كل طريقة يعتقدون أن طريقتهم هي المثلى و أن الصواب في جانبهم معتمدين في ذلك على أن الطريقة التي يتبعونها تحقق لهم هدفهم الخاص من تعليم اللغة. ولقد أجريت عدة بحوث و تجارب أثبتت تفوق بعض الطرق على غيرها لكن الملاحظ في تلك التجارب أن فروق التفوق أو الأفضلية لم تكن فروقا جوهرية يعتمد عليها اعتمادا مطلقا و ذلك لأن المعايير العلمية لتقويمها ما زالت غير دقيقة إلى درجة كافية للحكم عليها.

ج- هل استفادت طرق تعليم اللغات من العلوم الأخرى ؟

إن طرق تدريس اللغة العربية شأنها في ذلك شأن اللغات الأخرى قد استفادت إلى حد كبير من نتائج بحوث العلوم السلوكية و التربوية بيد أن أغلب هذه البحوث التي أجريت في مجال علم النفس التعليمي قد طبقت على عينات من الحيوانات في حين أن الموقف التعليمي موقف إجتماعي يختلف عن حياة الحيوان و هذا يجعل التعميم المطلق خطأ كبيرا . لذلك لا يجوز الإسراف كثيرا في اعتمادنا على نظرية الارتباط

الشرطي لأنها طبقت على الكلاب أو على نظرية "الغشطلت" لأنها طبقت على القروود.



د- هل لبعض طرق تعليم اللغات جذور في التراث الإسلامي التعليمي ؟  
تعود بعض العلماء في تاريخهم للعلوم أن يهملوا دور المسلمين و إسهامهم في تأصيل هذه العلوم إما عن جهل فاضح أو هوى متعمد. وعلى سبيل المثال فإن الطريقة السمعية الشفوية **lingual Audio** وهي التي تعتمد على الاستماع و الكلام ثم القراءة ليست طريقة حديثة نشأت كلية في أمريكا كما يزعم أتباعها و إنما هي طريقة قد استعملها العرب و العجم في حفظ و تحفيظ القرآن الكريم. فأغلب الذين حفظوا القرآن تلقوه سماعا ثم تكلموا به ثم قرأوه. و مما يستأنس به هنا و يزيل العجب أن نعرف أن القرآن الكريم قد أشار إلى تقديم السمع على البصر ( في التعلم ) فقال تعالى: "إن السمع و البصر و الفؤاد كل أولئك كان عنه مسئولا" ولقد تقدم ذكر السمع على البصر في عدة آيات.

ولا شك أن تقديم السمع قبل البصر في التلقي هو الأسلوب ذاته الذي يعتمد عليه الطريقة السمعية و البصرية كما سيأتي بيان ذلك في الصفحات التالية.

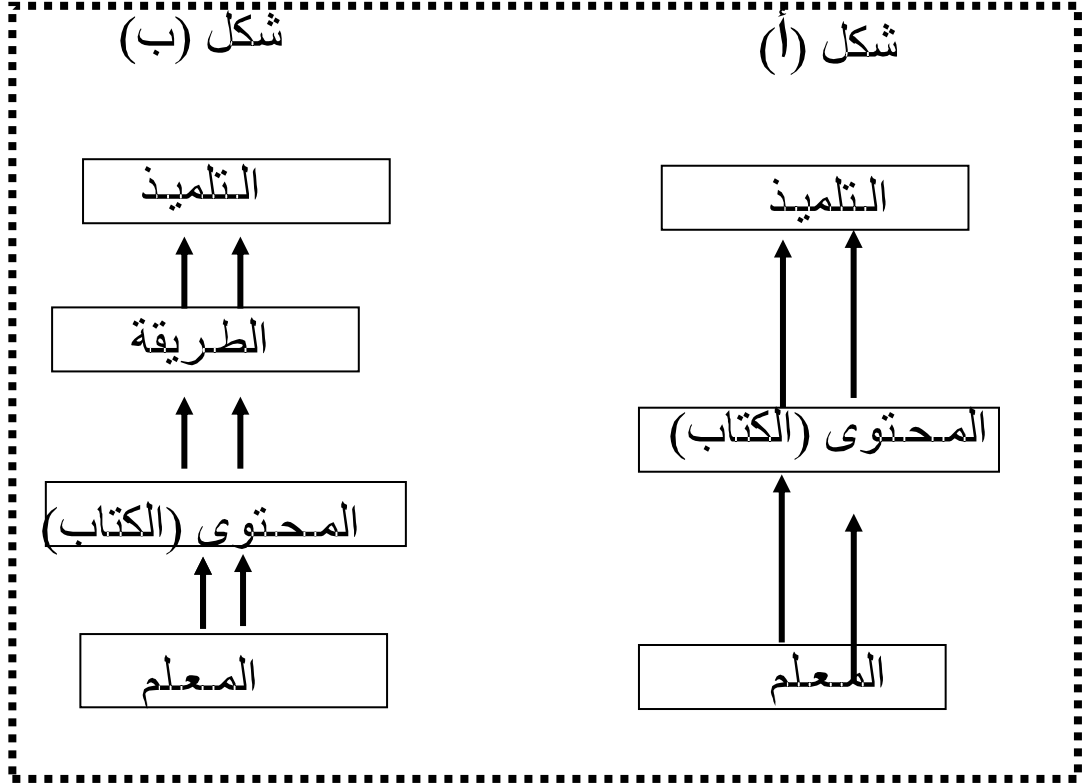
### ثالثا : طريقة التدريس (أصولها و أهميتها)

لقد تغير مفهوم التدريس الذي كان سائدا في أذهان المعنيين بالتربية فلم يعد في التدريس. يقوم على الفطرة والموهبة والتمرس كما كان الحال في الماضي فحسب. إنما أضيف إلى ذلك أصول المهنة وقواعد الفن. فقد أصبح التدريس علما له أصوله وقواعده وفلسفته وطرقه العامة وطرقه الخاصة. ولقد أدرك العلماء أهمية طريقة تدريس اللغات فظهر منها عدد كبير.

ويقصد بطريقة التدريس عادة (الأسلوب الذي يستخدمه المعلم في معالجة النشاط التعليمي ليحقق وصول المعارف إلى تلاميذه بأيسر السبل وأقل الوقت والنفقات. ولاشك أن الطريقة الناجحة تستطيع أن تعالج كثيرا من النقص الذي يمكن أن يكون في المنهج أو الكتاب أو التلميذ.

وإذا كان معلم اللغة هو العمود الفقري في العلمية التعليمية وقطب رحاها والعامل الرئيسي في نجاحها بلا منازع, وذلك لكونه حلقة وصل بين الدارسين من جانب والمحتوى الدراسي (الكتاب) من جانب آخر, فإن طريقة التدريس هي المحور المشترك بين العناصر الثلاثة (المعلم + المحتوى + التلميذ).

– فبالطريقة يستطيع المعلم نقل المحتوى إلى الدارسين وبها تختلف النتائج من فضل إلى آخر. والشكل (ب) يوضح دور طريقة التدريس وعلاقتها بالعناصر الأخرى.



### الطرق الرئيسية في تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها

إن كثيرا من العاملين في مجال تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها لا يزالون يبحثون و ينقبون عن طريقة تدريس أكثر فاعلية من أجل تحقيق هدفهم المنشود وهو تعلم اللغة في أقصر وقت ممكن. ولقد اخترت في هذا البحث أبرز هذه الطرق و هي:

--طريقة النحو و الترجمة. Grammar-Translation Method.

الطريقة المباشرة Direct Method

طريقة القراءة Reading Method

الطريقة السمعية الشفوية Audio Lingual Method

الطريقة المختارة Selective (Approach)

وستناول كل طريقة من حيث الجوانب التالية:

(التاريخ + الأهداف + الإجراءات + التقويم)

ولعل من المفيد قبل البدء في تفصيل هذه الطرق – أن أشير إلى أمرين

هامين:

1. أن طرق تعليم اللغات لأهلها الأصليين تختلف عن تدريسها لغير الناطقين بها وذلك لأن دارسى اللغة الأم يستطيع التحدث بها قبل أن يبدأ في تعليمها

قراءة وكتابة في المدرسة في حيث أن دارس اللغة الأجنبية لا يعرف عنها شيئاً قبل أن يتعلمها.

2. أن طرق تعليم اللغة العربية تختلف باختلاف أعمار الدارسين فهناك طرق تناسب صغار السن وأخرى تناسب الكبار. فالصغار عادة لديهم طاقات نشطة تساعدهم في تعلم عدة لغات في وقت واحد في حين أن الكبار طاقاتهم خاملة تحتاج إلى تنشيط وغالباً ما تؤثر اللغة الأم تأثيراً سلبياً عند تعلمهم اللغة الجديدة.

طريقة القواعد والترجمة (Grammar-Translation Method)  
الطريقة المباشرة (Direct Method)

الطريقة الأولى: طريقة القواعد والترجمة (Grammar-Translation Method)

أ- تاريخها

من الصعوبة تحديد تاريخ معين أو مولد محدد لهذه الطريقة و ذلك لأنها قد وجدت في أغلب بلاد العالم بل من العسير أيضا ربطها بأحد العلماء لكن المشهور عنها أنها كانت مرتبطة بتعليم اللغة اللاتينية واللغة اليونانية اللتين انتشرتتا في ميادين التعليم طوال العصور الوسطى في أوروبا. ولقد تبنى العالم بلوتزأساليبها في نهاية القرن التاسع عشر فأدى ذلك إلى انتقالها إلى بلدان أخرى من العالم . ولعل هذه الطريقة أكثر الطرق انتشارا في إندونيسيا وبخاصة في معاهد "البيسانترين".

ب- أهدافها:

تهدف طريقة القواعد و الترجمة إلى الآتي:

1. تخريج طلاب متقنين ثقافة أدبية عالية وعلى درجة من التذوق الأدبي.
2. تخريج طلاب يحفظون المتون النحوية والنصوص الأدبية.
3. تخريج طلاب قادرين على الترجمة التحريرية من اللغة الأم و إليها. ولكي تحقق هذه الأهداف فإنها تلجأ إلى استعمال الأساليب التالية:
  1. حشو أذهان الطلاب بالقواعد النحوية وقوائم التصريف والأوزن.
  2. تحفيظ الطلاب قوائم من المفردات و مرادفاتها عن ظهر قلب.
  3. تعليم الطلاب القراءة التفصيلية التحليلية.
  4. تعليم الطلاب كتابة موضوعات الإنشاء باقتباس جمل و فقرات من الأدباء والشعراء.
  5. تدريب الطلاب على ترجمة النصوص الأدبية الراقية.

ج- إجرائتها داخل الفصل

1. يقوم المدرس بترجمة المفردات الجديدة, ثم يكلف طالبة بحفظها ويطلب سماعها فى اليوم التالي.
2. يطلب المدرس من بعض الطلاب قراءة النص ويصحح لهم ثم يقوم المعلم بقراءة النص جملة جملة ويطلب من أحد الطلاب الأذكياء ترجمة الجمل أو يترجمها بنفسه.

3. يستخرج المعلم القاعدة النحوية من النص ويشرحها شرحا مفصلا ثم يطلب أحيانا من الطلاب تكوين جملة مطابقة للقاعدة ثم يبدأ الطلاب فى الإجابة عن تدريبات إختبارية.
4. يكلف المدرس طلابه بحفظ القواعد عن ظهر قلب ويسمعها لهم فى الحصة التالية.
5. يقوم الطلاب أحيانا بترجمة النص تحريريا.

#### د- تقويمها:

1. أن أهداف هذه الطريقة محدودة وبعيدة المنال.
2. إن هذه الطريقة تركز إهتمامها على مهارتى (القراءة والتعبير و الكتابي) وتغفل مهارتى (الإستماع والكلام).
3. لم تحقق هذه الطريقة أهدافها فى تعويد الطلاب الكتابة الصحيحة.
4. إنها تناسب الطلاب النابغين فقط.
5. إنها تفرض على الطلاب التفكير باللغة الأم ثم ترجمته فى أذهانهم إلى اللغة الهدف.
6. إنها تجعل التعليم يتم بصورة واعية مما يعوق سرعة تعليم اللغة.
7. إنها تصيب الدارسين بالملل.
8. إن دور المعلم فيها سهل إذا كان متمكنا من اللغة الأجنبية.

#### الطريقة الثانية : الطريقة المباشرة (Direct Method)

##### أ- تاريخها:

نشأة هذه الطريقة كرد فعل لسلبيات طريقة النحو و الترجمة. وعلى الرغم من أن أغلب العلماء يرون أنها قد نشأت فى أوربا فى النصف الثانى من القرن التاسع عشر إلا عن جذورها الحقيقية قد تمتد إلى أوائل القرن السابع عشر عند ما دعا إليها المربي الشيكى كومينوس والمربي البريطانى جون لوك كما تعد فرنسا أول الدول التي شجعت على استعمال هذه الطريقة فى تعليم اللغة الأجنبية.

##### ب- أهدافها:

استهدفت هذه الطريقة ما يلى:

1. إكساب الطالب القدرة على التفكير باللغة الهدف فى المحادثة والقراءة والكتابة.
2. استعمال اللغة الجديدة استعمالا مباشرا دون ترجمة بغرض الإتصال والتفاعل.

##### ج- إجراءاتها:

يستخدم المعلم مدخلا شفويا يستمر 200 ساعة تقريبا لا يتعرض فيها إلى القراءة والكتابة.

يبدأ البرنامج اللغوي بتعلم كلمات وعبارات تدل على أشياء وأفعال محسوسة أو يمكن تمثيلها. ثم ينتقل التعلم إلى موافق لغوية تعتمد على الحوار وتعتبر عن الحياة اليومية وتستفيد من الصور والرسومات دون الاعتماد على الترجمة.

وفى القراءة يبدأ المعلم أولا بقراءة النص ثم يطلب من الطلاب القراءة بعد ذلك. أما الكتابة فيتم تعلمها عن طريق ملء الفراغ و تكوين جمل بسيطة.

#### د- تقويمها:

لقد تميزت هذه الطريقة بالفعالية فى نتائجها كما تميزت بالسهولة والمرونة وبلمستها الإنسانية وتركيزها على المهارات الإتصالية و إتاحة الفرصة لمشاركة التلاميذ ولكن أخذ عليها ما يلي:

1. عدم ملاءمتها للمستويات المتقدمة.

2. إهمالها مهارة الكتابة.

**طريقة القراءة (Reading Method)**  
**الطريقة السمعية الشفوية (Audio Lingual Method)**

**الطريقة الثالثة : طريقة القراءة (Reading Method)**

**أ- تاريخها:**

- يرجع تاريخ طريقة القراءة ونشأتها الى تقرير كلمان بتاريخ 1929م عن دراسة اللغات الأجنبية الحديثة فى الولايات المتحدة الأمريكية.

**ب أهدافها:**

تتلخص أهداف طريقة القراءة فيما يلي:

1. القدرة على قراءة اللغة الأجنبية وفهمها فى سهولة نسبية بغية إنتاج جمل صحيحة عند الكتابة وإجادة النطق عند التكلم.
2. ويتحقق ذلك بالتعود على القراءة دون تحليل أو ترجمة لهذه النصوص. وبالتالي فهي تركز على القراءة الصامتة السريعة بحيث تكون متدرجة من السهل إلى الصعب ومن المعلوم إلى المجهول و مبنية على المفردات الشائعة.

**ج- إجراءاتها:**

فى الأسابيع الأولى يبدأ البرنامج بمرحلة شفوية تخصص للإستماع وذلك للتعود على الأصوات والفهم.

ثم يبدأ المعلم فى التركيز على القراءة ويركز فيها على جانب الفهم بالإكثار من أسئلة الإستيعاب.

أما الجزء الأساسى من البرنامج فمخصص للقراءة المكثفة والموسعة. وبهذه الطريقة تزداد ثورة الطلاب اللغوية من خلال نصوص و كتب متدرجة.

**د- تقويمها:**

1. من حسناتها أنها تعطى للطلاب فرصة فى التقدم فى التحصيل بأنفسهم على حسب كفايتهم اللغوية وأنها تعود الدارسين على مزيد من الإطلاع على حضارة وثقافة أهل اللغة الهدف.
2. تعد هذه الطريقة أقرب إلى الطرق الخاصة لأنها تركز على مهارة القراءة ولا شك أنها تصلح للطلاب الذين يستهدفون تحصيل المعلومات والعلوم المكتوبة بلغة أجنبية.

3. إذا لم يتحكم المعلم فى القراءة الموسعة فإتھا تؤدى بالطالب إلى الإهتمام بالكم لا بإستيعاب الكيف.
4. أنها تؤدى إلى ضعف الطلاب فى مهارة فهم المسموع ومهارة التحدث.

### الطريقة الرابعة : الطريقة السمعية الشفوية (Audio Lingual Method)

#### ا- تاريخها:

ظهرت هذه الطريقة فى السنوات الأولى للحرب العالمية الثانية وذلك عندما احتاجت الولايات المتحدة الأمريكية إلى عدد من المترجمين والمتحدثين بلغات أجنبية ليقوموا بمهام عسكرية وسياسية فى ذلك الوقت. وظلت هذه الطريقة فى تطور مستمر واستفادت من نظرية السلوكيين من علماء النفس وكذلك من المنهج الوصفى فى علم اللغة وكذلك من قانون التعلم الذى يعتمد على حافز + استجابة + تعزيز فوري + تكرار + تعلم. كما استفادت الطريقة السمعية الشفوية كثيرا من الطريقة المباشرة بل يمكن أن يقال إنها تطوير لها.

#### ب- أهدافها:

تهدف هذه الطريقة إلى تخريج دارسين يتقنون المهارات اللغوية الأربع (الإستماع و التحدث والقراءة والكتابة ) مع الإعتناء بالجانب الشفوي, لأن اللغة فى الأساس وسيلة اتصال بين الناس والشعوب. ويتحقق هذا الهدف باتباع افتراضاتها التالية:

1. اللغة أساسا كلام، فالإهتمام يجب أن ينصب على الكلام ليس القراءة والكتابة.
2. ترتيب تعليم اللغة الأجنبية هو: (1) الإستماع، (2) الكلام، (3) القراءة، (4) الكتابة.
3. يمكن تعلم اللغة الأجنبية بالطريقة التى يكتسب بها الطفل لغته الأم.
4. اللغة عادة والعادة تكتسب بالتمرين فاللغة تكتسب بالتمرين.
5. يجب أن نتعلم اللغة ذاتها فنندرب عليها ونمارسها فعلا ولسنا فى حاجة إلى معرفة قوانينها، وقواعدها وتحليلاتها.

#### ج- إجراءاتها:



1. مرحلة شفوية خالصة تهدف إلى تدريب الأذن واللسان حيث يقوم المعلم بإجراء حوارات محسوسة من الحياة اليومية تعتمد على الصور والتمثيل، 2-3 أسابيع.

2. مرحلة بداية القراءة-حيث يبدأ التلاميذ بقراءة حوارات ونصوص سبق لهم أن يسمعوها وتدريبوا عليها بل وحفظوها أحيانا وتدخّل الكتابة تدريجيا في مرحلة القراءة وتصبح خطوات الدرس كما يلي:

ا - استماع والكتب مغلقة

ب-استماع وتكريرا والكتب مغلقة.

ج- استماع والكتب مفتوحة ( ربط الأصوات برموز الكتاب)

د قراءة جماعية والكتب مفتوحة

قراءة فؤية والكتب مفتوحة

قراءة فردية والكتب مفتوحة

هـ-الإجابة على أسئلة الإستيعاب

و تدريبات الأنماط

د- تقويمه:

لهذه الطريقة إجابيات كثيرة منها:

1. هذه الطريقة تنظر إلى اللغة نظرة شاملة وبطريقة متكاملة فهي تهتم

بجميع مهاراتها (الإستماع والكلام والقراءة والكتابة).

2. تجعل الطلاب أكثر مشاركة وحيوية في فصول الدراسة فتقضى على

ظاهرتي الخجل والخوف.

3. تنوع أساليبها وتدريباتها يقضى على ملل الطلاب.

4. أنها تهتم بلغة الحياة الواقعية أولا وتنتقل منه إلى لغة التراث.

ولقد أخذ على هذه الطريقة بعض السلبيات:

1. أن كثرة التكرار قد تؤدي إلى الملل من جانب و إلى التقليد الببعائي من

جانب آخر.

2. أنها تركز على الجانب الشفوي أكثر من غيره.

3. أنها قد لا تصلح لكبار السن وأنها تناسب صغار السن فقط.

## الطريقة المختارة (Eclectic Method) - العوامل المؤثرة فى طريقة التعليم

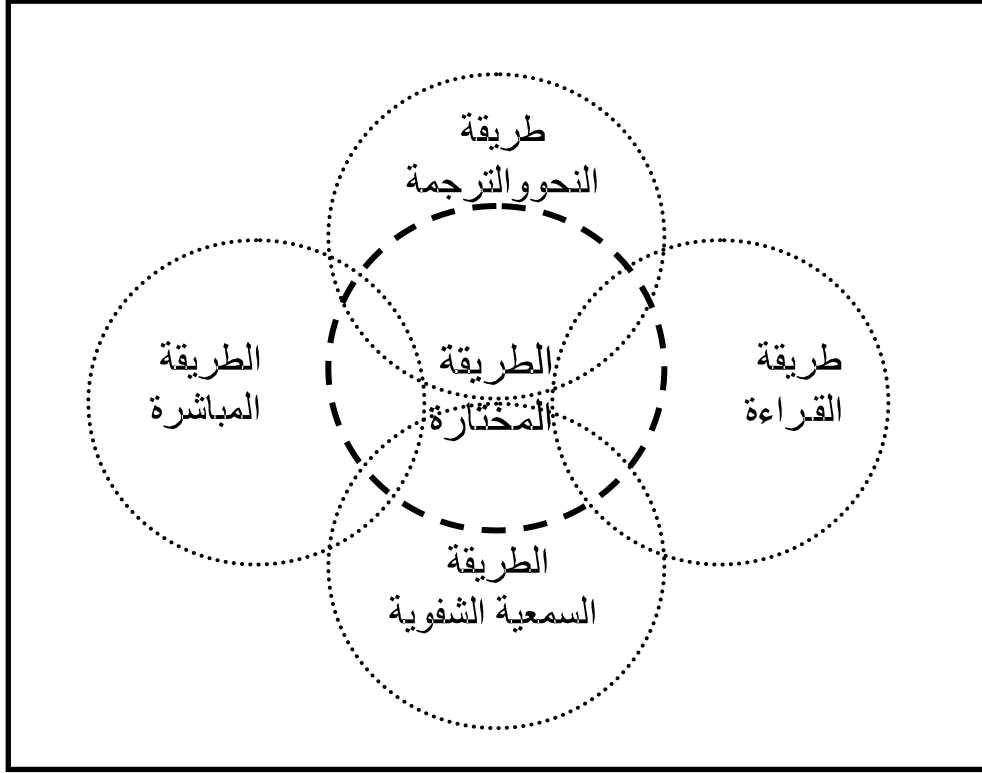
### الطريقة الخامسة : الطريقة المختارة

- من العرض السابق تبين لنا مزايا وعيوب كل الطريقة ولقد حاول بعض العلماء التوفيق بينها فظهرت الطريقة المختارة التى لاتلزم المعلم فى تدريسه باتباع طريقة واحدة والنظر اليها على أنها أصلها الطرق. ولقد اعتمدت الطريقة المختارة على ما يلى :

1. أن كل طريقة فى التدريس لها محاسنها ويمكن الإستفادة منها.
2. لاتوجد طريقة مثالية تماما أو خاطئة تماما ولكل طريقة مزايا وعيوب.
3. يجب أن ننظر إلى طرق التدريس على أنها يكمل بعضها بعضا وليس متعارضة أو متناقضة.
4. لا توجد طريقة واحدة تناسب جميع الاهداف وجميع الطلاب.
5. المهم فى التدريس هو التركيز على المتعلم وحاجاته ومتطلبات الموقف.

والطريق المختارة تعتمد على قدرة المعلم فى كيفية اختيار ما يناسبه من أساليب أو طرق. توافق حاجات الطلاب والموقف التعليمي. وتتطلب هذه الطريقة توافر الشروط التالية فى المعلم :

1. أن يكون ملما بجميع الطرق المامما يمكنه من الاستفادة من مزاياها وتجنب عيوبها.
  2. أن بحسن اختيار الطريقة المناسبة لأعمار الدارسين ومستوياتهم اللغوية.
  3. أن يجيد انتقاء الطريقة التى تتمشى مع فقرات الكتاب المستخدم.
- ويكاد يجزم أتباع هذه الطريقة أنه لا يوجد مدرس يستطيع أن يلتزم كلية بطريقة معينة، وبهذا فقد أصبحت هذه الطريقة مخرجا يرضى أغلب المتحمسين لطرق التعليم الأخرى.
- والشكل التالي يبين مكانه الطريقة المختارة بين الطرق الأخرى كما تبين حجم التداخل بينها .



#### سادسا : العوامل المؤثرة في طريقة التعلم

إن أغلب طرق تدريس اللغة العربية تتأثر إلى حد كبير بعدة عوامل تأثير مباشرة أو غير مباشرة في نتائجها. وتنقسم هذه العوامل إلى أربعة أقسام :

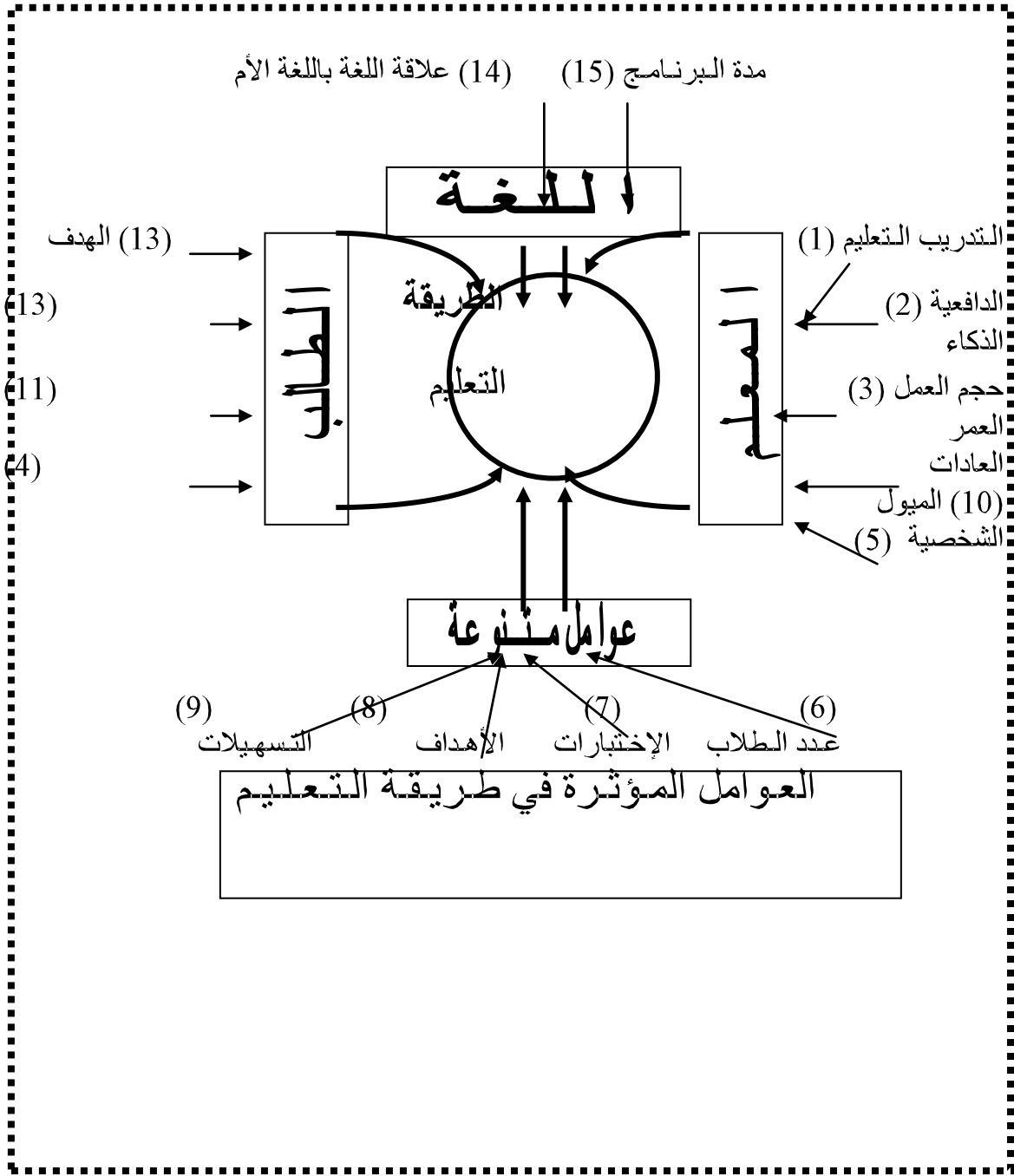
1. عوامل تتعلق بالمعلم.

2. عوامل تتعلق بالطالب.

3. عوامل تتعلق باللغة.

4. عوامل متنوعة.

ولقد أوجزت هذه العوامل في الشكل التالي الذي يوضح تأثير هذه العوامل جميعها في طريقة التدريس.



## **KETRAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN (SET INDUCTION & CLOSURE)**

### **PENGERTIAN**

Pada awal suatu jam pelajaran atau pada awal setiap penggal kegiatan dalam inti pelajaran, guru harus melakukan kegiatan membuka pelajaran, Komponen-komponen keterampilan membuka pelajaran itu meliputi : menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan dan kaitan. Tiap komponen terdiri dari beberapa kelompok aspek dan kegiatan yang saling berhubungan. Sebagai keterampilan maka sifatnya integratif dan ada beberapa komponen yang tumpang tindih.

### **KOMPONEN**

#### **1. Menarik Perhatian Siswa**

Banyak cara yang digunakan guru untuk menarik perhatian siswa, antara lain seperti berikut :

##### **a. Gaya mengajar guru.**

Perhatian siswa dapat ditimbulkan dengan memvariasikan gaya mengajar guru. Misalnya guru memilih posisi di kelas dan memilih kegiatan yang berbeda dari yang biasanya dia kerjakan dalam membuka pelajaran. Kali ini ia berdiri di tengah-tengah kelas sambil membaca puisi dengan tenang dan penuh dramatisasi. Pada kesempatan lain mungkin guru berdiri di belakang atau di muka lalu bercerita dengan ekspresi wajah yang meyakinkan dan nada suara yang menunjukkan rasa bangga.

##### **b. Penggunaan alat-alat bantu mengajar**

Guru dapat menggunakan alat-alat baru mengajar seperti gambar, model, skema, dan sebagainya untuk menarik perhatian siswa. Dengan digunakannya alat-alat bantu mengajar itu di samping dapat menarik perhatian siswa, dapat pula menimbulkan motivasi dan memungkinkan terjadi kaitan antara hal-hal yang telah diketahui dengan hal-hal baru yang akan dipelajari.

##### **c. Pola interaksi yang bervariasi.**

variasi pola interaksi guru-siswa yang biasa, seperti guru menerangkan siswa mendengarkan atau guru bertanya siswa menjawab, hanya dapat menimbulkan rangsangan permulaan saja. Siswa belum sepenuhnya dapat memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang akan dipelajari. Oleh karena itu, agar siswa dapat tertarik perhatiannya, guru hendaknya mengadakan pola interaksi yang bervariasi dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar. Seperti misalnya guru memberi perintah siswa mengerjakan perintah itu, guru memberi kesempatan siswa bertanya guru atau siswa lainnya menjawab pertanyaan itu, siswa berinteraksi dengan siswa lainnya dalam diskusi kelompok kecil (buzz-groups) atau dalam suatu eksperimen. Guru mengemukakan masalah yang menarik ke seluruh kelas lalu siswa-siswa diminta mengemukakan pendapat mereka, atau guru menunjukkan barang yang bisa ditonton seperti model-model yang ada manfaatnya lalu siswa diminta untuk melihatnya secara bergiliran baik secara kelompok atau sendiri-sendiri.

#### **2. Menimbulkan Motivasi**

Salah satu tujuan dari prosedur membuka pelajaran adalah memilih secara hati-hati hal-hal yang menjadi perhatian siswa. Hal-hal yang menjadi perhatian siswa itu hendaknya dapat digunakan untuk menimbulkan motivasi. Dengan adanya motivasi itu, proses belajar mengajar menjadi dipermudah. Oleh karena itu, guru hendaknya

melakukan berbagai cara untuk menimbulkan motivasi itu sedikitnya ada 4 (empat) cara untuk menimbulkan motivasi, yaitu:

**a. Dengan kehangatan dan keantusiasan.**

Guru hendaknya bersikap ramah, antusias, bersahabat, dan hangat. Sebab sikap yang demikian itu dapat menimbulkan faktor-faktor dari dalam yang mendorong tingkah laku dan kesenangan dalam mengerjakan tugas. Siswa akan timbul motivasinya untuk belajar.

**b. Dengan menimbulkan rasa ingin tahu.**

Guru dapat membangkitkan motivasi siswa dengan cara menimbulkan rasa ingin tahu dan keheranan pada siswa. Misalnya dengan menceritakan pada siswa cerita yang menimbulkan pertanyaan, menunjukkan satu seri gambar atau mendemonstrasikan suatu peristiwa (misalnya guru meniup balon dan meledakkannya). Lalu guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan cerita, gambar atau peristiwa-peristiwa tersebut. Cara-cara ini sangat baik untuk menimbulkan motivasi siswa.

**c. Mengemukakan ide yang bertentangan.**

Untuk menimbulkan motivasi siswa, guru dapat melontarkan ide-ide yang bertentangan dengan mengajukan masalah atau kondisi-kondisi dari kenyataan sehari-hari. Misalnya dalam bidang studi IPS, guru mengajukan masalah sebagai berikut: "kalau transmigrasi memungkinkan meningkatnya kemakmuran penduduk, mengapa banyak penduduk di pulau Jawa yang enggan bertransmigrasi?"

**d. Dengan memperhatikan minat siswa**

Guru dapat menimbulkan motivasi anak dengan cara menyesuaikan topik-topik pelajaran dengan minat siswa. Minat siswa merupakan gudang yang kaya bagi aktivitas yang dapat dirancang oleh guru untuk menimbulkan motivasi. Hanya perlu diingat bahwa minat siswa itu dipengaruhi oleh faktor-faktor umur jenis kelamin, letak sekolah, dan keadaan sosial ekonomi. Oleh karena itu, dalam menentukan aktivitas yang harus dipilih guru bagi siswa TK dan SD atau sekolah lanjutan perlu dipertimbangkan faktor-faktor tersebut. Misalnya, bagi siswa TK dan SD permainan, cerita, aktivitas membuat sesuatu dan menemukan bagaimana sesuatu dan menemukan bagaimana sesuatu seperti mobil-mobilan bisa berjalan adalah minat mereka. Bagi siswa sekolah lanjutan aktivitas menganalisis berita-berita dalam media massa, atau penggunaan bahasa dalam advertensi, role-playing, diskusi kelompok kecil tentang masalah polusi dikotanya, masalah keolah-raga, dan sebagainya adalah sangat menarik minat mereka.

### **3. Memberi acuan (structuring)**

Dalam hubungannya dengan membuka pelajaran, memberi acuan diartikan sebagai usaha mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang memungkinkan siswa memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang hendak ditempuh dalam mempelajari materi pelajaran. Untuk itu usaha dan cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah :

**a. mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas.**

Guru hendaknya terlebih dahulu mengemukakan tujuan pelajaran dan batas-batas tugas yang harus dikerjakan oleh siswa agar mereka memperoleh gambaran yang jelas tentang ruang lingkup materi pelajaran yang akan dipelajari serta tugas-tugas yang harus dikerjakan. Misalnya, guru pertama-tama berkata "hari ini kita akan belajar mengarang cerita. Perhatikan tiga buah gambar ini baik-baik. Lalu berdasarkan gambar-gambar itu tulislah suatu cerita yang panjangnya lebih kurang 100 kata".

**b. Menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan.**

Pada permulaan atau pada saat-saat tertentu selama penyajian pelajaran, siswa akan terarah usahanya dalam mempelajari materi pelajaran jika guru dapat memberi saran-saran tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan. Misalnya guru berkata : "tugas kalian sekarang adalah membuktikan pada temperatur berapa derajat celcius air mendidih". Langkah yang harus kalian kerjakan adalah pertama mengukur temperatur air sebelum dipanasi, lalu nyalakanlah lampu spirtus ini dan panaskanlah air dalam gelas kimia ini. Jika air sudah mendidih catatlah berapa suhunya sesuai dengan yang kelihatan pada termometer."

**c. Mengingatn masalah pokok yang akan dibahas.**

Ada berapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mengingatn masalah pokok yang akan dibahas. Misalnya dengan mengingatn siswa untuk menemukan hal-hal positif dari sifat-sifat tentang sesuatu konsep, manusia, benda, gambar-gambar, dan sebagainya. Di samping hal-hal positif, siswa perlu pula diingatkan untuk menemukan hal-hal negatif, yang hilang atau kurang lengkap. Misalnya guru berkata : " Periksalah batu-batuan ini, dan tentukan mengapa beberapa batu dapat digolongkan dalam jenis batu yang mengandung biji besi dan yang lain tidak".

**d. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan.**

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru sebelum mulai menjelaskan materi pelajaran akan mengarahkan siswa dalam mengantisipasi sisi pelajaran yang akan dipelajari. Misalnya, sebelum memulai memutar film tentang siklus kehidupan nyamuk, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu siswa memahami siklus kehidupan nyamuk yang digambarkan dalam film tersebut.

#### **4. Membuat Kaitan**

jika guru akan mengajarkan materi pelajaran yang baru perlu kiranya ia menghubungkannya dengan hal-hal yang telah dikenal siswa atau dengan pengalaman-pengalaman siswa terdahulu atau dengan minat dan kebutuhan-kebutuhannya untuk mempermudah pemahaman. Hal-hal yang telah dikenal, pengalaman-pengalaman. Minat dan kebutuhan-kebutuhan siswa itulah yang disebut bahan pengait. Contoh usaha-usah guru untuk membuat kaitan :

**a. Membuat kaitan antaraspek yang relevan dari bidang studi yang telah dikenal siswa.**

Dalam permulaan pelajaran guru meninjau kembali seberapa jauh pelajaran yang diberikan sebelumnya telah dipahami, caranya ia dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada siswa tetapi dapat pula ia merangkum inti materi pelajaran terdahulu secara singkat.

**b. Guru membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan yang telah diketahui.**

Hal ini dilakukan jika bahan baru itu erat kaitannya dengan bahan pelajaran yang telah dikuasai. Misalnya, guru lebih dahulu mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pengurangan sebelum mengajarkan pembagian.

**c. Guru menjelaskan konsepnya atau pengertiannya lebih dahulu sebelum menyajikan secara terperinci.**

Hal ini dilakukan karena bahan pelajaran yang akan dijelaskan sama sekali baru. Misalnya, guru lebih dahulu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan burung, itik, ayam, dan sebagainya.

## KETRAMPILAN MENUTUP PELAJARAN

### PENGERTIAN

Menjelang akhir suatu jam pelajaran atau pada akhir setiap penggal kegiatan, guru harus melakukan kegiatan menutup pelajaran, agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi pelajaran yang dipelajari. Cara-cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran ini adalah sebagai berikut :

### KOMPONEN

#### 1. Meninjau Kembali

Menjelang akhir suatu jam pelajaran atau pada akhir setiap penggal kegiatan, guru harus meninjau kembali apakah inti pelajaran yang diajarkan itu telah dikuasai siswa. Ada dua cara meninjau kembali penguasaan inti pelajaran itu, yaitu merangkum inti pelajaran, dan membuat ringkasan.

##### *a. Merangkum inti pelajaran.*

Pada dasarnya kegiatan merangkum inti pelajaran ini terdapat sepanjang proses pengajaran. Misalnya (1) pada saat guru selesai menjelaskan suatu bait sajak; (2) atau jika guru membuat kesimpulan secara lisan hasil diskusi yang ia tugaskan pada siswa; (3) setelah selesai sejumlah pertanyaan dijawab oleh siswa; (4) pada saat menjelang pergantian topik bahasan, dan tentu saja pada saat pengajaran akan diakhiri. Selain guru, siswa, dapat pula diminta untuk membuat rangkuman secara lisan. Tetapi jika rangkuman yang dibuat oleh siswa itu salah atau kurang sempurna, guru harus membetulkan atau menyempurnakan rangkuman itu.

##### *b. Membuat ringkasan.*

Cara lain yang dapat ditempuh untuk memantapkan pokok-pokok materi yang diajarkan adalah membuat ringkasan. Selain manfaat tersebut, dengan ringkasan itu siswa yang tidak memiliki buku sumber atau siswa yang lambat belajar dapat mempelajarinya kembali.

Pembuatan ringkasan itu dapat dilakukan oleh guru, dapat pula dilakukan oleh siswa perorangan atau kelompok, dan dapat pula dilakukan oleh guru dan siswa bersama-sama. Misalnya, (1) setelah pelajaran sejarah tentang kedatangan orang-orang Eropa ke Indonesia selesai diterangkan, guru menulis secara kronologis di papan tulis bangsa-bangsa apa saja yang telah datang itu; (2) setelah dilakukan diskusi tentang polusi, guru meminta siswa-siswa membuat ringkasan hasil diskusinya dikertas lebar dan menempelkannya di dinding atau di papan tulis serta mengemukakan hasil rumusan kelompok itu ke seluruh kelas untuk memperoleh tanggapan. Contoh lain, setelah siswa mempelajari secara individual suatu topik dalam buku sumber, guru meminta siswa-siswa menyebutkan inti materi yang dipelajari. Sementara itu, guru menuliskan inti materi pelajaran yang ditemukan siswa-siswa itu di papan tulis.

#### 2. Mengevaluasi

Salah satu upaya untuk mengetahui apakah siswa sudah memperoleh wawasan yang utuh tentang suatu konsep: yang diajarkan selama satu jam pelajaran atau sepenggal kegiatan tertentu adalah dengan penilaian. Untuk maksud tersebut, guru dapat meminta siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan secara lisan atau mengerjakan tugas-tugas.



Bentuk-bentuk evaluasi itu secara terperinci sebagai berikut :

**a. Mendemonstrasikan keterampilan.**

Pada akhir satu penggal kegiatan, siswa dapat diminta untuk mendemonstrasikan keterampilannya. Misalnya, setelah siswa selesai mengarang prosa atau puisi, guru dapat meminta mereka untuk membacakan dan menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya. Atau setelah guru selesai menerangkan konsep matematika meminta siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis.

**b. Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain.**

Misalnya setelah guru menerangkan persamaan kuadrat, lalu siswa disuruh menyelesaikan soal-soal persamaan.

**c. Mengekspresikan pendapat siswa sendiri**

Guru dapat meminta siswa untuk memberikan komentar tentang keefektifan suatu demonstrasi yang dilakukan guru atau siswa-siswa yang lain. Misalnya, setelah permainan peran (role-playing) selesai, lalu siswa diminta untuk mengemukakan pendapat dan perasaan mereka tentang peran yang dimainkan.

**d. Soal-soal tertulis.**

Guru dapat memberikan soal-soal tertulis untuk dikerjakan siswa. Soal-soal tertulis itu dapat berbentuk uraian, tes objektif, atau melengkapi lembaran kerja.

## **KETRAMPILAN MENGADAKAN VARIASI (STIMULUS VARIATION)**

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi proses belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias serta penuh partisipasi. Untuk itu, calon guru perlu dilatih agar menguasai ketrampilan tersebut. Latihan ini meliputi berbagai aspek yang ternaung dalam satu naungan yang diberi judul “Variasi stimulus”.

### **A. TUJUAN DAN MANFAAT**

1. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar yang relevan;
2. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru;
3. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru di sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang baik;
4. Guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

### **B. PERINSIP PENGGUNAAN**

1. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai;
2. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran;
3. Direncanakan dengan baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pengajaran (SATPEL/SKENARIO/SILABUS DAN SISTEM PEMBELAJARAN).

### **C. ASPEK-ASPEK YANG DILATIHKAN**

#### **1. Gerak guru (Teacher Movement)**

Tujuan latihan ini ialah untuk melatih calon guru agar dalam menghantarkan pelajarannya di dalam kelas telah terbiasa bergerak bebas (tidak “kikuk” dan “kaku”) dan dalam latihan ini diharapkan kebiasaan atau tingkah laku yang negatif dapat dihilangkan dengan jalan :

- a. Biasakan bergerak bebas dalam kelas, hal ini terkandung maksud sambil memberikan dorongan dan menanamkan :rasa dekat pada siswa sambil mengontrol tingkah laku siswa;
- b. Jangan membiasakan menerangkan sambil menulis;
- c. Jangan membiasakan menerangkan sambil terus-menerus berjalan mondar-mandir, tetapi juga jangan pula membiasakan menerangkan hanya sambil duduk saja;
- d. Pada waktu menerangkan usahakan agar arah pandangan menjelajahi ke seluruh kelas;
- e. Pada waktu seorang siswa mengajukan pertanyaan usahakan bergerak menjauhi si penanya, agar sipenanya mengucapkan pertanyaan dengan jelas dan keras supaya siswa yang lain juga mengikuti ( involve ) persoalan yang diajukan;
- f. Bila ingin mengobservasi seluruh kelas, maka bergeraklah perlahan-lahan dari arah belakang ke arah depan, dengan maksud agar dapat mengetahui tingkah laku siswa dengan seksama tanpa diketahui oleh siswa yang bersangkutan.

## **2. Isyarat Guru (Teacher Gesture)**

Yang dimaksud dengan isyarat guru ialah gerak tubuh maupun anggota badan yang mengandung arti/maksud tertentu dalam hubungan untuk menimbulkan perhatian, rangsangan pada murid dalam setting belajar-mengajar, misalnya :

- a. Gerak tangan yang menggambarkan sesuatu;
- b. Anggukan kepala dapat menyatakan sesuatu maksud;
- c. Gerak mengangkat alis mata, seperti dengan mengangkat alis mata tinggi-tinggi dapat berarti pihak yang diajak bicara menunjukkan rasa kagum;
- d. Mengkerutkan kening, berarti pihak pendengar tidak setuju atau belum paham terhadap yang diucapkan oleh si pembicara;
- e. Bertepuk tangan, berarti sipembicara mengundang perhatian agar pihak lain perhatiannya terpusat kepadanya; atau bermaksud menyatakan kagum atau mensupport sesuatu tindakan.

## **3. Suara Guru (Teacher Voice)**

Bertujuan agar orang yang mendengarkan senantiasa memperbarui perhatiannya, maka dianjurkan agar guru jangan bicara dengan nada yang sama/monoton. Pembicaraan yang hidup dan mengundang perhatian pendengarnya bila diucapkan dengan pola bicara yang berganti-ganti. Sebab dengan "Speech Pattern" yang berganti-ganti akan menanamkan rasa senang untuk mendengarkan.

## **4. Kebisuan Guru (Teacher Silence)**

Pembicaraan yang akan mengundang nilai lebih perhatian bila diucapkan/disampaikan dengan tehnik "Selingan Diam", sebab berhenti sebentar sebelum mengucapkan sesuatu yang lebih lanjut dapat mengundang perhatian pihak pendengar, tetapi bila tehnik diam tersebut digunakan terlalu lama niscaya akan mengundang kegelisahan yang meningkat ke arah kebosanan pihak yang mendengarkan.

Tehnik "diam mendadak" di tengah-tengah pembicaraan bila digunakan secara tepat akan mengundang perhatian secara serius dari siswa, sebab siswa sangat berkeinginan mengetahui dari isi pembicaraan. Guru ataupun guru-guru muda cenderung berbicara tergesa-gesa seolah-olah diburu oleh sesuatu, sehingga tidak menggunakan tehnik diam.

## **5. Gaya Interaksi (Interaction Styles)**

Bertujuan agar jangan menimbulkan kebosanan, kejenuhan serta untuk menghidupkan suasana kelas, demi keberhasilan siswa mencapai kemampuan yang telah ditentukan oleh tujuan pelajaran. Oleh karena itu, guru sebelumnya telah melatih, atau membiasakan diri menggunakan gaya interaksi yang dimaksud.

Ada tiga macam gaya interaksi, yaitu :

### ***1). Pola Guru – Kelompok siswa***

Dalam interaksi ini guru menyelenggarakan dialog dengan seluruh kelas dan bila menampilkan pertanyaan, maka pertanyaan tersebut ditujukan kepada seluruh kelas bukan kepada murid tertentu secara individual ;

### ***2). Pola Guru – murid sebagai individu***

Dalam interaksi ini baik pertanyaan maupun pertanyaan guru langsung ditujukan kepada salah seorang siswa tertentu sehingga selanjutnya terjadi dialog dua arah ;

### ***3). Pola Murid - murid***

Setelah guru memberikan pengarahan atau pengantar kemudian dilontarkan permasalahan ke kelas agar terjadi diskusi antarmurid dalam mengupas permasalahan tersebut.

## **6. Kontak Pandang dan Gerak (Eye Contact and Movement)**

Hal ini sebetulnya masih termasuk ke dalam gesture maupun movement, namun

dalam hal ini ingin dieksplisitkan bahwa eye contact mempunyai arti tersendiri dalam “Controlling interaction”. Kontak pandang dan gerak merupakan suatu kunci modes penyampaian ekspresi emosi, misalnya :

Guru sedang menerangkan kepada salah seorang siswa dengan menatapakan pandangan matanya yang tajam, hal itu dapat mengandung arti bagi siswa, bahwa pihak pembicara tidak ingin diinterupsi, dan sebaliknya ;

Bila seorang siswa sedang mengutarakan sesuatu persoalan kepada guru, sedang “guru” menanggapi dengan sorotan atau pandangan mata yang penuh menyelidik (memandang teleng mata siswa kemudian menelusuri ke arah tubuh dan kemudian kembali ke arah teleng mata).

Hal ini akan mendatangkan efek psikologis bagi siswa, seolah-olah tidak dipercaya atau dianggap enteng oleh guru sehingga sukar untuk mengkonsentrasikan pikirannya terhadap persoalan yang sedang diutarakan.

### **7. Pemusatan Perhatian (Focusing)**

Usaha guru untuk memusatkan perhatian siswa pada sesuatu persoalan atau pelajaran, disebut focusing

Ada dua macam focusing, yaitu :

1) **Verbal Vocusing**, contohnya seperti guru mengucapkan : “coba dengarkan”, “amati baik-baik”, Amati baik-baik gambar ini !, Periksalah diagram ini dengan seksama !

2) **Gestural Focusing**, contohnya seperti :

“Guru menunjuk sebuah gambar yang terrgantung di depan kelas”

### **8. Pengalihan Penggunaan Indera (Switching Sensory Channels)**

Kemampuan siswa untuk menyerap dan memproses informasi dapat ditingkatkan bila belajar-mengajar tidak bersifat monoton. Hal itu dapat diatasi dengan menggunakan berbagai saluran indera penerima secara bergantian. Contohnya:

Pengalihan dari saluran indera pendengar ke indera penglihat disambung ke indera pendengar lagi. (pendengar - penglihat - pendengar)

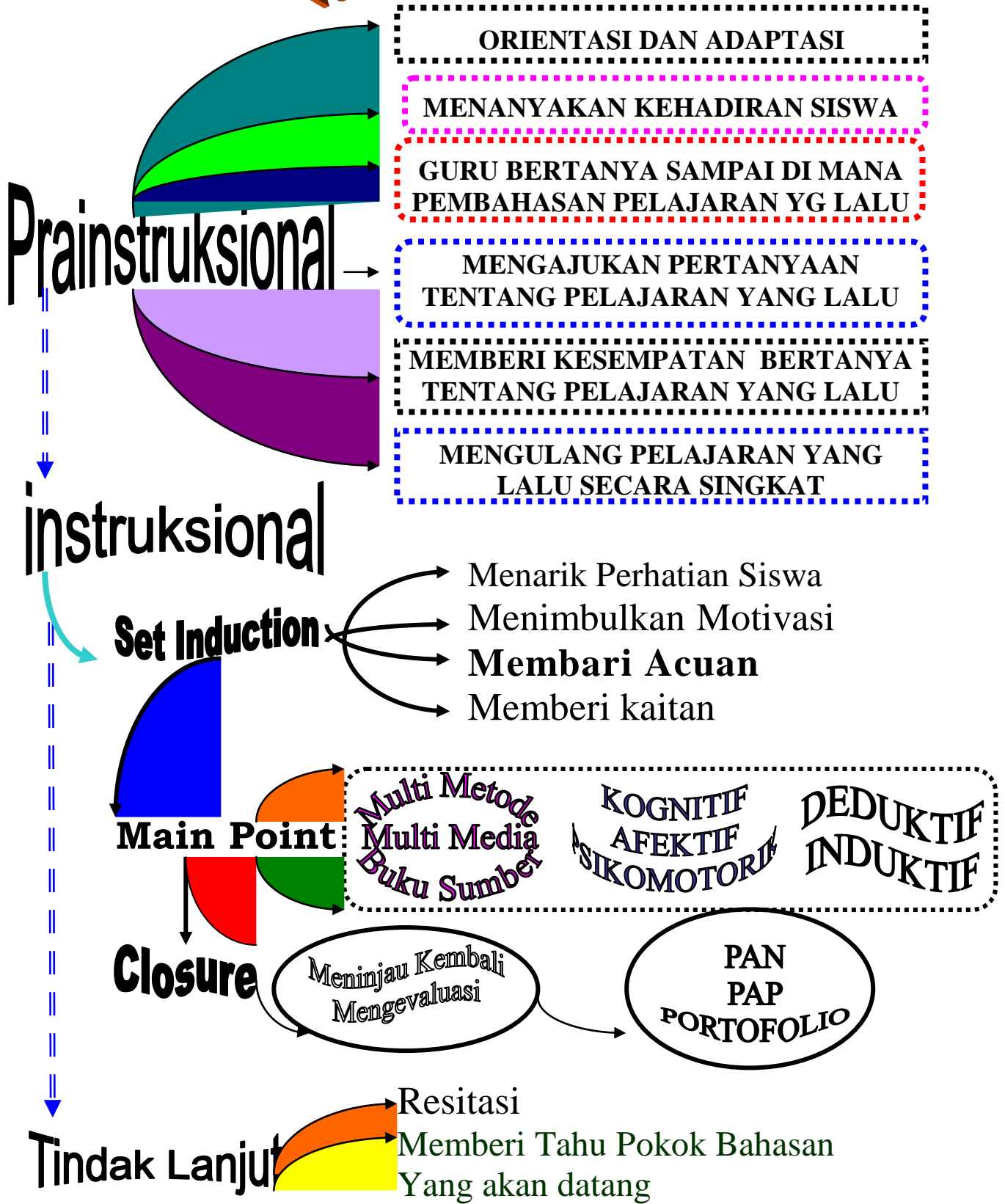
Mula-mula kegiatan siswa berpusat pada keterangan guru, kemudian dilanjutkan kepada keterangan gambar, setelah itu mendengarkan keterangan lebih lanjut tentang masalah yang sedang ditampilkan.

Pengalihan dari indera penglihat ke indera pendengar ke saluran indera psikomotor, misalnya dari kegiatan mendengar petunjuk guru lalu dilanjutkan dengan kegiatan/pekerjaan yang bersifat manual/ketrampilan.

Pengalihan dari indera penglihat ke indera pendengar dilanjutkan ke indera penglihat lagi, misalnya dari kegiatan melihat gambar, kemudian dilanjutkan dengan melihat lagi .

Pengalihan dari indera penglihat ke indera peraba dilanjutkan ke indera pencium, misalnya guru memperlihatkan bentuk tubuh cumi-cumi kepada siswa, selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk meraba betapa licin dan halusny kulit tubuh cumi-cumi, setelah itu kepada siswa diminta untuk mengetahui bau cumi-cumi tersebut.

# Tahapan Mengajar



### **1. Tahap Prainstruksional:**

Tahap Prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar.

Tujuan tahapan ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran yang akan diajarkan pada hari itu.

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir;
- 2) Bertanya kepada siswa, sampai di mana pembahasan pelajaran sebelumnya. Hal ini bukan guru sudah lupa, tapi mengecek kembali ingatan siswa terhadap bahan yang telah dipelajarinya;
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya;
- 4) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek yang telah dibahas sebelumnya.

### **2. Tahap Instruksional**

Tahap kedua dalam proses pembelajaran adalah tahapan pengajaran atau tahapan inti, yaitu tahap memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya.

Dalam memberikan pembelajaran hendaknya dilaksanakan dengan:

- 1) Multi metoda dan multi media;
- 2) Keterampilan mengajar terpadu;
- 3) Berbagai pendekatan mengajar yang kondisional;
- 4) Dll.

Tahapan-tahapan ini hendaknya dilakukan melalui:

#### **I SET INDUCTION (SIASAT/KETERAMPILAN MEMBUKA PELAJARAN)**

- *Menarik perhatian siswa*
- *Menimbulkan motivasi*
- *Membuat acuan*
- *Membuat kaitan*

(Jenis keterampilan ini akan dibahas pada pokok bahasan Set induction & Closure)

#### **II. TAHAP MENYAMPAIKAN INTI PELAJARAN ((MAIN POINT)**

- 1) Menjelaskan tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa;
- 2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas pada hari itu (harus sesuai dengan silabus);
- 3) Membahas pokok materi yang telah ditulis tadi. Dalam pembahasan dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu:
  - **Deduktif** (pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran kepada topik secara lebih khusus);
  - **Induktif** (diimulai dari topik khusus menuju topik umum)
- 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkrit;
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan. Alat bantu ini digunakan dalam empat fase, yaitu:
  - ◆ Pada waktu guru menjelaskan bahan kepada siswa;
  - ◆ Pada waktu guru menjawab pertanyaan siswa;
  - ◆ Pada waktu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa atau pada waktu memberikan tugas kepada siswa;
  - ◆ Digunakan siswa pada waktu mengerjakan tugas yang diberikan guru disaat PBM berlangsung.
- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi. Kesimpulan dapat dilakukan oleh:

- ❖ Guru
- ❖ Diserahkan sepenuhnya kepada siswa
- ❖ Guru bersama-sama dengan siswa

### **III. TAHAP MENUTUP PELAJARAN (CLOSURE)**

#### **Meninjau Kembali**

- *Merangkum inti pelajaran*
- *membuat ringkasan*

#### **Mengevaluasi**

- *mendemonstrasikan keterampilan*
- *mengaplikasikan ide baru pada situasi lain*
- *mengekspresikan pendapat siswa sendiri*
- *memberikan soal-soal (lisan/tulisan)*

Teknik/keterampilan menutup pelajaran, akan disajikan pada mata kuliah “Set Induction and Closure)

### **IV. TAHAP TINDAK LANJUT**

- 1) Guru memberi tugas pekerjaan rumah (Ko-Kurikuler) dengan tujuan untuk memperkaya pengetahuan siswa yang ada hubungannya dengan materi yang telah diberikan;
- 2) Akhiri dengan memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Khuli, M. (1986). *Asaalib Tadries al Lughah al 'Arabiyyah*. Riyadl: Maktab Al-Faraj Daar al Tijariyyah.
- Alwasilah.C.<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2005/0105/25/0801.htm>. (Diakses 10 Desember 2008).
- Dahlan J. (1992). *Metode Belajar-Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI
- Dharma. S. <http://suarakita.com/artikel.html>
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. (2002). *Belajar & pembelajaran bahasa Arab*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ena, OT. (tt). *Membuat Media Pembelajaran Interaktif dengan Piranti Lunak Presentasi*. Yogyakarta: ILCIC (Indonesian Language and Culture Intensive Course). Universitas Sanata Dharma.
- Machfudz, Imam. 2000. *Metode Pengajaran Bahasa Arab Komunikatif*. Jurnal Bahasa dan Sastra UM
- Mamduh nur al-Dien 'Abdurrabbi al-Binayi. (1988). *Bahtsu fie Tharieqah Ta'liem al-Lughah al-'Arabiyah fie al-Muassasaat*. LIPIA. Arab Saudi.
- Moedjiono; Moh. Dimiyati. (1991/1992). *Belajar & pembelajaran bahasa Arab*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi; Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Muslich, M. (2008). *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi Sn Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim, MU. (2007). *KTSP dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. [online]. Terlihat: <http://johnherf.wordpress.com/2007/03/15/ktsp-dan-pembelajaran-bahasa-indonesia/>. Universitas Indonesia. (Diakses 29 Januari 2009).
- Nuruddin, M. (1988). *Tharieqoh ta'liem al lughah al 'Arabiyyah Fie Muassasah al Rasmiyyah wa al Ghair al Rasmiyyah*. Jakarta: LPBA.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. (2002). *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta Pusat: Balitbang Depdiknas.
- Raka Joni, T. (1984). *Strategi Belajar-Mengajar. Suatu Tinjauan Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.



- Richard Jack C. dan Theodore R. Rodgers. (1986). *Approaches and Methods in Language Teaching*. New York: the Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Roestiyah N.K. (1985). *Strategi Belajarajar-Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudjana N. (1982). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudrajat. (2008). *Latar Belakang Sejarah dan Teknologi Pembelajaran*. [online].  
Terlihat: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/20/teknologi-pembelajaran>. (Diakses 29 Januari 2009).
- Sugiono, S. 1993. *Pengajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing*. Makalah disajikan dalam Konferensi Bahasa Arab; VI. Jakarta: 28 Oktober—2 Nopember 1993.
- Saksomo, Dwi. 1983. *Strategi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: IKIP Malang
- Salamun, M. 2002. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren*. Tesis..  
Tidak diterbitkan